

**GLOKALISASI MUSIK *UNDERGROUND* DI KOTA TARAKAN:
STUDI TERHADAP TARAKAN *UNDERGROUND COMMUNITY*
(TUC)**

SKRIPSI



**Oleh:
ABDAN SAKUROR ROBAY
NIM. I02216001**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
2022**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Abdan Sakuror Robay
Nim : I02216001
Program studi : Hubungan Internasional
Judul skripsi : GLOKALISASI MUSIK UNDERGROUND DI
KOTA TARAKAN: STUDI TARAKAN UNDERGROUND
COMMUNITY (TUC)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 29 Desember 2022



ABDAN SAKUROR ROBAY
NIM: I02216001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Abdan Sakuror Robay
NIM : I02216001
Program Studi : Hubungan Internasional

Berjudul, “**GLOKALISASI MUSIK UNDERGROUND DI KOTA TARAKAN: STUDI TARAKAN UNDERGROUND COMMUNITY (TUC)**”, Saya merasa bahwa skripsi telah diperbaiki dan dapat di coba untuk di uji untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 29 Desember 2022

Pembimbing



ZAKY ISMAIL M.SI
NIP.198212302011011007

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Abdan Sakoror Robay yang berjudul: "Glokalisasi Musik Underground di Kota Tarakan: Studi Terhadap Tarakan *Underground Community* (TUC)", telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 9 Januari 2023.

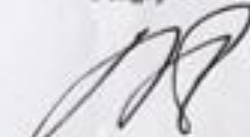
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



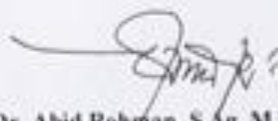
Zaky Ismail, M.S.I
NIP 198212302011011007

Penguji II



Mth. Fathoni Hakim, M.Si
NIP 198401052011011008

Penguji III



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP 197796232007101006

Penguji IV



Ridha Amaliyah, S.IP., MBA
NUP 201409001

Surabaya, 8 Januari 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abul Chalik M.Ag
NIP 197306272000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDAN SAKUROR ROBAY
NIM : I02216001
Fakultas/Jurusan : FISIP/HUBUNGAN INTERNASIONAL
E-mail address : abdanroby@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

GLOKALISASI MUSIK *UNDERGROUND* DI KOTA TARAKAN : STUDI TERHADAP
TARAKAN UNDERGROUND COMMUNITY

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Maret 2023

Penulis

(ABDAN SAKUROR ROBAY)

ABSTRACT

Abdan Sakuror Robay, 2022, *Glocalization of Underground Music in Tarakan City: A Study of the Tarakan Underground Community (TUC)*, Thesis for the International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: *Glocalization, Underground Music, Culture.*

Underground music has become a product of globalization which is favored by sub-cultural layers in various countries. Underground music often becomes an alternative means of conveying certain messages, one of which is also an innovation in instilling awareness to preserve existing local culture. This study attempts to analyze how the Tarakan Underground Community (TUC) carries out the glocalization process. This study uses qualitative methods and AGIL theory from Talcott Parsons to examine how the process of glocalization occurs. The researcher found that the TUC community has been carrying out a glocalization process since 2003 which was analyzed in 4 paradigms of AGIL theory, including: Adaptation (adaptation to underground music in Tarakan city, Goal attainment (how does TUC achieve the glocalization process), Integration (how does TUC maintain the balance of the ecosystem), Latency (how does TUC maintain patterns in the process of glocalization).

ABSTRAK

Abdan Sakuror Robay, 2022, *Glokalisasi Musik Underground di Kota Tarakan: Studi Terhadap Tarakan Underground Community (TUC)*, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Glokalisasi, Musik Underground, Budaya.*

Musik *Underground* menjadi sebuah produk globalisasi yang digemari pada lapisan sub budaya di berbagai negara. Musik *undeground* tidak jarang menjadi sarana alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu salah satunya juga menjadi inovasi dalam menanamkan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal yang ada. Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana komunitas Tarakan *Underground* Community (TUC) dalam melakukan proses glokalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori AGIL dari Talcott Parsons untuk menelisik bagaimana proses glokalisasi terjadi. Peneliti menemukan bahwa komunitas TUC melakukan proses glokalisasi sejak tahun 2003 yang dianalisa dalam 4 paradigma teori AGIL, antara lain: Adaptasi (adaptasi musik *underground* di kota tarakan, *Goal attainment* (bagaimana TUC mencapai proses glokalisasi), *Intergration* (bagaimana TUC menjaga keseimbangan ekosistem), *Latency* (bagaimana TUC menjaga pola dalam proses glokalisasi).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Argumentasi Utama.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	18
A. Definisi Konseptual.....	18
1. Glokalisasi.....	18
2. Musik <i>Underground</i>	22

	3. Tarakan <i>Underground Community</i>	26
	B. Landasan Teoritis.	32
	1. Talcott Parsons: AGIL Teori.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	36
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
	B. Waktu Penelitian	37
	C. Subyek dan Tingkat Analisa.....	37
	D. Teknik Pengumpulan Data	38
	E. Teknik Analisis Data	39
	F. Teknik Pemeriksa dan Keabsahan Data	41
	G. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	44
	A. Sejarah Perkembangan <i>Counterculture</i> : musik <i>underground</i>	44
	B. Tarakan Undergroud Community dan Proses Glokalisasi Musik <i>Underground</i> di Kota Tarakan.	56
	C. AGIL dan Proses Glokalisasi Musik <i>Underground</i> di kota Tarakan melalui Tarakan <i>Underground Community</i>	58
BAB V	PENUTUP.....	83
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA.	84
	LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

2.1 Logo komunitas Tarakan <i>Underground Community</i> (TUC).....	26
2.2 Logo Band WC UMUM.	28
2.3 Logo Band Kepiting <i>Chaos</i>	28
2.4 Logo Band <i>Black Cat Death</i>	29
2.5 Pamflet Penggelaran <i>Event One Day Musick Berisick</i> yang ke IV.	30
2.6 Pamflet Penggelaran <i>Event Gigs Besok Kerja</i>	31
2.7 Pamflet Acara Musik Lantang ke-5.	32
4.1 Frank Zappa & <i>Mothers of Invention</i>	47
4.2 Beberapa Album dari Band <i>Mothers of invention</i>	48
4.3 Pamflet kegiatan acara “ <i>One Day Musick Berisick</i> ” yang diselenggarakan oleh komunitas TUC	61
4.4 Logo Pagunderground Vol III.....	62
4.5 Proses pembuatan lagu Bumi dari band WC Umum.....	66
4.6 Album “ <i>The Journey of WC Umum</i> ” dalam bentuk <i>CD</i> (compact disk)	68
4.7 <i>Bedroom Dweller Record</i>	72
4.8 Album <i>The Journey of WC Umum</i>	73
4.9 Album <i>Nevermind-Life</i>	73
4.10 Logo Serenada.....	74
4.11 <i>Channel</i> YouTube Serenada.	74

DAFTAR TABEL

2.1 Urutan perkembangan genre-genre musik <i>underground</i>	37
2.2 Skema empat persyaratan fungsional dasar A. G. I. L	33
4.1 Tabel perbedaan budaya dan budaya yang tercipta dari musik <i>Underground</i>	58
4.2 Skema glokalisasi Musik <i>Underground</i> di kota Tarakan Paradigma <i>AGIL (Adaptation, Goal-attainment, Intergration, dan Latensi)</i>	76

LAMPIRAN

Surat Permohonan Izin Penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Globalisasi merupakan keterkaitan dimana bangsa dan antar manusia di seluruh belahan dunia saling mempengaruhi dan batas-batas suatu negara menjadi sempit antar individu, kelompok, dan negara saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Globalisasi menjadikan dunia atau lingkungan internasional seakan-akan berubah menjadi sebuah lingkungan kecil yang dimana batas-batas tersebut lenyap. Interaksi atau hubungan antar manusia dan negara semakin mudah dilakukan guna menunjang kesepakatan-kesepakatan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.³

Menurut Anthony Giddens “Globalisasi juga menciptakan proses intensifikasi hubungan sosial pada dunia secara keseluruhan yang mempengaruhi segala hal yang ada pada masyarakat lokal dan memisahkan lokalitas yang ada setelah itu seiring dengan globalisasi yang berkembang lantas menciptakan konsep baru yang dikenal sebagai glocalisasi”.⁴ Menurut Robertson “Glocalisasi secara konsep dipercayai sebagai transformasi dari produk global menjadi produk lokal atau terjadinya penggabungan produk global dan produk lokal, hal ini menyebabkan transformasi budaya dan keadaan pada suatu Negara”.⁵ Perkembangan zaman peran media dalam

³ Setiadi, Efan Setiadi. "Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional." *International & Diplomacy USNI* 1.1 (2015): 1-8.

⁴ Khondker, Habibul Haque. "Glocalization as globalization: Evolution of a sociological concept." *Bangladesh e-journal of Sociology* 1.2 (2004): 1-9.

⁵ Ibid. hal 4

komunikasi internasional semakin besar dalam banyak hal khususnya dalam pertukaran dan berkembangnya unsur-unsur budaya dari suatu negara ke negara yang lainnya, lantas terjadilah akulturasi suatu budaya dengan budaya-budaya lainnya. Berkembangnya teknologi media komunikasi yang semakin canggih juga ambil andil dalam pengaruh globalisasi sebagai kendaraan untuk menyebarkan informasi ke seluruh negara-negara yang ada di dunia contohnya seperti majalah, radio, televisi, internet dan produk-produk kemajuan teknologi yang lainnya. Derasnya arus komunikasi internasional karena perkembangan teknologi tersebut akhirnya menciptakan sebuah budaya massa (*mass culture*) lalu setelahnya membentuk suatu fenomena yang dikenal sebagai kultur pop (*pop culture*).⁶

Gerakan westernisasi juga turut andil dalam mempengaruhi setiap negara di dunia khususnya di negara-negara Timur yang ditandai dengan munculnya kultur pop barat di negara-negara timur. Berbicara tentang kultur pop atau budaya pop yang merupakan salah satu praktik budaya. Budaya pop merupakan suatu kajian yang menarik, menurut Williams, “Budaya pop memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang-orang dan untuk mereka sendiri”.⁷

Amerika serikat adalah negara yang menjadi produsen terbesar di bidang budaya-budaya populer. Budaya pop dimanifestasikan ke seluruh dunia melalui musik, didalam

⁶ Arviani, Heidy. "Budaya global dalam industri budaya: Tinjauan mazhab Frankfurt terhadap iklan, pop culture, dan industri hiburan." *Global and Policy Journal of International Relations* 1.02 (2013).

⁷ Raveendran, P. P. "“Queenie Did It All, or Did She?” Raymond Williams and the Popular Culture Debate." *RESEARCH JOURNAL* (2003): 7.

acara-acara televisi, surat kabar, siaran satelit, makanan cepat saji, pakaian dan produk hiburan lainnya.⁸ Amerika Serikat telah menjadi tolak ukur para musisi dunia karena perkembangan aliran musik dan perkembangan industrinya. Tidak dipungkiri lagi jika pada akhirnya apa yang berhasil dijual dan dipromosikan negara ini dapat menjadi tren dan fenomena di dunia.

Setelah *pop culture* ada pula yang dikenal juga sebagai *subculture* yang muncul sebagai respon dari keresahan dari *pop culture* yang terlalu mainstream. Subkultur merupakan elemen penyatu dalam sebuah teori baru yang mencoba menjelaskan cara-cara yang kompleks dimana kelompok generasi muda tertentu menggunakan musik sebagai tujuan pembentukan identitas kelompok.⁹ Salah satu aliran musik yang cukup sukses dengan perkembangannya yang menjadi fenomena kelompok yang akhirnya mendunia adalah musik *underground* khususnya dengan aliran Punk.

Punk adalah budaya populer yang tercipta sebagai bentuk resistensi dari budaya dominan menurut Storey.¹⁰ Punk berasal dari bahasa Inggris secara etimologis, yaitu "*Public United not Kingdom*" yang kemudian dapat disingkat P.U.N.K, jika diartikan dalam bahasa Indonesia kesatuan bukan berasal dari kerajaan. Punk menjadi sebuah sub budaya pada awalnya muncul di tahun 60-an dan hanya sebatas pemberontakan dalam bidang musik yang pada waktu itu musik di Britania Raya yang didominasi oleh Roker yang terkenal memiliki skill yang tinggi dengan melodi gitar yang rumit dan

⁸ Pop Culture, <http://www.globalization101.org/pop-culture/>.

⁹ J. Patrick Williams, *Youth-Subcultural Studies: Sociological Traditions and Core Concept*. Journal *Compilatio* (AS, Blackwell Publishing Ltd, 2007).

¹⁰ Ibid.

kehidupan yang serba mewah. Punk kemudian muncul dengan semangat baru bermodalkan kemampuan musik yang terbatas dengan mengadaptasi musik rock.¹¹

Budaya punk dipengaruhi dan diwujudkan dalam beberapa unsur, yaitu fesyen, komunitas, dan pemikiran. Dalam hal fesyen punk mengkonstruksi sesuatu yang baru dalam fesyen yang merepresentasikan perlawanan terhadap kaum kelas atas, dalam mengkomunikasikan perlawanan tersebut anak punk menggunakan atribut-atribut yang bertentangan dengan atribut-atribut kaum kelas atas. Kesamaan selera musik, fesyen, dan ideologi yang mengkonstruksi punker membentuk suatu komunitas yang eksklusif, komunitas-komunitas ini kemudian menyebar luas dan bermigrasi ke berbagai negara saat media elektronik mengalami perkembangan akhirnya komunitas punk mulai tercium dan disoroti secara tajam di seluruh dunia hal ini membuat punk semakin populer dan menjadi sebuah subkultur yang mendunia, seiring dengan perkembangannya punk juga mulai masuk ke wilayah asia termasuk Indonesia yang diawali dari Bandung.¹² Bandung yang notabene adalah kota *fashion* yang akhirnya berimbas pada banyak remaja yang mulai berdandan ala punk dan semakin berkembang tahun ketahun karena adanya band-band punk yang sukses mengglobal seperti Ramones dari Inggris, Sex Pistols dari Inggris dan Bad religion dari California.

Punk dengan eksistensinya yang berkembang pesat di kota-kota besar dan eksistensinya juga mulai dikenal ke beberapa pelosok negeri, salah satunya adalah kota

¹¹ Ibid.

¹² Al Ramadhan, Muhammad Fakhran. "Punks Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia." *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1.1 (2016): 54-63.

di utara Indonesia yaitu kota Tarakan. Tarakan adalah salah satu kota dengan komunitas musik metal di Indonesia, dan komunitas yang paling besar di Tarakan bersatu dalam Tarakan *Underground Community (TUC)*. *Tarakan Underground Community (TUC)*, merupakan sebuah komunitas pecinta musik independen lokal Tarakan yang didirikan pada tahun 1999. TUC adalah lingkungan musik lokal yang positif dan progresif. TUC juga memahami konsep *Do it Yourself (DIY)* sebagai pedoman berkomunitas.¹³

Dengan pemahaman *independent* yaitu dengan paham *Do it Yourself (DIY)* tersebut mereka bergerak secara mandiri dari personal-personal yang memiliki semangat kesamaan yang sama. Fenomena subkultur ini akan menjadi menarik karena termasuk salah satu seni musik yang unik. Dalam menjaga eksistensi mereka Tarakan *Underground Community (TUC)* sendiri melakukan pentas-pentas musik *underground* yaitu “*Tribut to SEPULTURA Bring the Legend Within*”, pentas musik *underground* tersebut merupakan bentuk agenda acara dari TUC melalui *Kakilangit ent (KL)* demi mewujudkan misi mereka dengan penuh mendukung komunitas musik lokal ini agar lebih jelas arah dengan idealis pecinta musik *underground*.¹⁴

TUC juga merupakan komunitas *collective support* yang bersifat *non-profit*. Tarakan menyimpan potensi dan kreativitas positif anak muda yang belum tergali, dalam beberapa pentas musik *underground* yaitu salah satunya “*Tribute to SEPULTURA Bring The Legend from Hell Within*” telah diisi oleh 10 band yaitu yang

¹³ <https://rawfromthenorth.blogspot.com>

¹⁴ Ibid.

bergabung dalam TUC di antaranya *Premature Suffering*, *Identity Crisist*, *Wc Umum*, *Morituross*, *Kepiting Chaos*, *Berandal Project*, *Struggle Alone*, *Gilabastard*, *Violent Voice*, dan *Six Grave*.¹⁵ Adanya pentas musik ini lebih meningkatkan rasa solidaritas dan membentuk *bonding* antar sesama penggemar musik *underground* khususnya dan seluruh anak muda pecinta musik di kota Tarakan, dimana hal ini menandakan bahwa globalisasi melalui media nada atau musik mulai merambah secara masif dan terstruktur berdampak pada pemuda di pelosok negeri khususnya kota Tarakan dan TUC yang menggiring narasi glokalisasi musik dan budaya *underground* agar dapat terinternalisasi khususnya di kota Tarakan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses Tarakan *Underground* Community dalam membentuk Glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan?”.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas penulis tertarik lebih jauh dengan tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan.
2. Untuk peneliti lebih mengenal perkembangan yang tercipta di kota Tarakan dan lebih mengenal potensi yang ada pada kota Tarakan khususnya pada musik *underground*.

¹⁵ Ibid.

3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk glokalisasi budaya yang tercipta di kota tarakan.

D. Manfaat penulisan

Peneliti berharap besar dapat memberikan manfaat baik seperti berikut :

1. Bagi peneliti

Memperoleh dan menambah data sebagai informasi hipotesis dan berguna bagi penulis khususnya yang berhubungan dengan Hubungan Internasional. Dipercaya dapat membantu para pakar Hubungan Internasional untuk lebih mendalami fenomena-fenomena Hubungan Internasional, terutama dalam masalah diplomasi, kebudayaan, dan musik khususnya musik *Underground* dan gambaran bagaimana suatu genre musik dapat mempengaruhi sebuah komunitas dan dapat menciptakan subkultur baru yaitu bentuk akulturasi budaya yang datang dan budaya lokal.

2. Praktisi

Untuk memberikan penjelasan kepada berbagai kalangan yang memiliki ketertarikan lebih dalam terkait dengan masalah di atas, membuat komposisi yang bersifat relatif, untuk karya perbandingan dan menjadi tambahan referensi untuk kemajuan dan memberikan gambaran kepada individu yang ingin mengetahui, mengkaji dan menyelidiki lebih lanjut berkaitan dengan glokalisasi dan perkembangan budaya musik di kota Tarakan.

E. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan dari:

Artikel yang berjudul “PENGUNAAN BAHASA SLANG DALAM FENOMENA GLOKALISASI MUSIK HIP-HOP DI INDONESIA” Penelitian ini dilakukan berupa analisis proses glokalisasi yang berdampak pada penggunaan bahasa slang dalam eksistensi musik *hip-hop* sebagai cerminan budaya pop Amerika di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena subkultur dalam masyarakat terutama kalangan anak muda tentang penggunaan bahasa slang pada musik *hip-hop* Indonesia. Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan data melalui berbagai literatur. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, glokalisasi melahirkan berbagai perspektif baru tentang manifestasi adaptasi budaya luar yang dikombinasikan dengan budaya kearifan lokal. Ada beberapa kesamaan dari artikel ini yaitu konsep glokalisasi namun perbedaan dengan penulis terdapat pada teknik pengumpulan data dan lokasi penelitian.¹⁶

Jurnal yang berjudul “GLOKALISASI KARYA SENI BATIK INDONESIA SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM ERA KOMUNITAS ASEAN” Tulisan ini disusun berdasarkan pada metodologi penelitian kualitatif, proses interaksi komunikasi yang mendalam, penelusuran berbagai literatur sebagai data sekunder, serta pendekatan induktif dalam pengungkapan fakta dan analisis data. Batik sebagai suatu karya seni asal Indonesia, tidak lahir dari kekosongan sosial. Batik di Indonesia merupakan

¹⁶ Sadiyah, Ilmaty, and Djihani Fatimatus Zahroh. "PENGUNAAN BAHASA SLANG DALAM FENOMENA GLOKALISASI MUSIK HIP-HOP DI INDONESIA." *voxpath* 3.2 (2021).

salah satu bentuk praktik multikultural, semacam strategi untuk beradaptasi dengan perubahan latar sosial dan tantangan eksternal yang mempengaruhi kegiatan kreatif seni. Perlu strategi komunikasi multikultural yang kreatif dalam mempertahankan eksistensi batik Indonesia, dengan menggunakan konsep glocalisasi, yakni terkait strategi kreatif dalam berkarya dan strategi kreatif dalam komunikasi. Terdapat persamaan dalam metode penelitian dan adanya perbedaan dengan skripsi penulis yaitu pada lokasi penelitian dan topik pembahasan.¹⁷

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Musik *Metal* Di Indonesia Khususnya Di Bandung” oleh Djalal (2016). Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yakni untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan masukan kepada masyarakat Indonesia mengenai konsep percampuran budaya yang berasal budaya barat dan budaya lokal yang diakibatkan oleh adanya arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa perkembangan budaya musik metal di kota Bandung dapat terjadi secara cepat dan masif karena adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya perkembangan *TIK* menyebabkan akulturasi budaya barat dengan nilai-nilai yang terdapat di budaya Sunda. Dampak dari perkembangan ini cenderung positif, yaitu dengan terbentuknya komunitas

¹⁷ Benyamin, M. Firdaus, and Arus Reka Prasetya. "GLOKALISASI KARYA SENI BATIK INDONESIA SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM ERA KOMUNITAS ASEAN."

Sunda *Underground* dapat mempopulerkan kembali budaya Sunda kepada masyarakat yang sebelumnya terkikis, terutama pada generasi muda. Perbedaan signifikan dengan penelitian ini dengan bahan rujukan skripsi yang diamati terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini akan membahas perkembangan musik *Underground* yang dapat berakulturasi dengan budaya lokal di kota Tarakan.¹⁸

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Globalisasi Budaya terhadap Generasi Muda di Kota Malang (Studi Kasus terhadap Band Beraliran Musik Punk No Man’s Land sebagai Produk Hasil Globalisasi Budaya)” Menjelaskan tentang globalisasi dan akulturasi budaya di kota Malang Melalui model konstruktivis dari pendekatan intermestik, proses kognitif (keingintahuan) para aktor yang terlibat dalam band No Man’s Land berhasil menghasilkan hibridisasi budaya atau akulturasi budaya antara budaya Barat (Punk) dan budaya lokal (Jawa). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan wawancara dengan narasumber yang terlibat. Penelitian ini menggunakan konsep globalisasi budaya dan konsep Punk serta menggunakan model konstruktivis dari pendekatan intermestik (internasional-domestik) untuk menganalisis studi kasus dan kaitannya dengan konsep-konsep tersebut. Perbedaan dengan skripsi penulis terdapat pada objek

¹⁸ Djalal, Skripsi : “*Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Musik Metal di Indonesia Khususnya di Bandung*” (Bandung :Universitas Padjajaran). 2016

lokasi yang penulis teliti dan adapun juga perbedaan secara konsep karena peneliti akan menjelaskan tentang glocalisasi.¹⁹

Jurnal yang berjudul “MUSIK, MEDIA, DAN KARYA: PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR MUSIK BAWAH TANAH (UNDERGROUND) DI BANDUNG (1967-1997)” penelitian ini mencoba menelaah rintisan infrastruktur musik bawah tanah yang memiliki kontribusi bagi generasi sekarang. Untuk itu, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dengan pisau analisis skena musik dan musik bawah tanah. Berdasarkan telaah yang dilakukan, infrastruktur musik yang dibangun pada periode 1967-1990 tidak saja terkait dengan aliran dan grup musik belaka, tetapi juga beragam media (cetak dan radio) dan album independen. Infrastruktur ini kemudian dijadikan model dan dikembangkan dalam sistem yang lebih kompleks sesuai dengan tren musik bawah tanah di Bandung. Persamaan terdapat pada topik pembahasan namun terdapat perbedaan pada lokasi dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.²⁰

Skripsi yang berjudul “PRAKTIK GLOKALISASI DALAM PRODUKSI BUKU ILUSTRASI DI INDONESIA” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sebuah buku ilustrasi dimaknai oleh penulis dan

¹⁹ Sitoningrum, Niken Dwi, “Pengaruh Globalisasi Budaya terhadap Generasi Muda di Kota Malang (Studi Kasus terhadap Band Beraliran Musik Punk No Man’s Land sebagai Produk Hasil Globalisasi Budaya)”, University of Muhammadiyah Malang. 2019

²⁰ Andrew, Teguh Vicky, Riama Maslan Sihombing, and Hafiz Aziz Ahmad. "Musik, media, dan karya: Perkembangan infrastruktur musik bawah tanah (underground) di Bandung (1967-1990)." *Patanjala* 9.2 (2017): 291989.

penerbit serta bagaimana glokalisasi yang terjadi pada proses produksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis studi kasus. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Konsep Makna (Meaning) dalam Perspektif Interaksi Simbolik dan Globalisasi/Glokalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ilustrasi dimaknai sebagai suatu keuntungan untuk pihak penerbit dan ilustrator. Bagi beberapa narasumber buku ilustrasi dimaknai hanya sebagai sebuah kepentingan saja dan sebuah komoditas komersial. Kehadiran buku ilustrasi juga turut membentuk imajinasi, yakni *as a collectible*, *as a present*, dan *as a new style*. Persamaan yang terdapat dari skripsi tersebut yaitu metode penelitian dan perbedaan terdapat pada topik pembahasan dan studi kasus.²¹

Skripsi yang berjudul “Peranan Komunitas Metal Ujung Berung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda Di Kota Bandung” oleh Pamungkas. Kesimpulannya yang pertama adalah bagaimana cara kelompok masyarakat Agitator Ujung Berung untuk melindungi karya tradisional yakni karinding. Selain itu fokus kesimpulan kedua adalah sebagai bentuk kewajiban mereka untuk mencari dan kembali menghidupkan kembali nilai kasundaan yang kemudian menjadi nilai-nilai domain musik metal di kota Bandung. Proses berpikir dari dua niatan tersebut mengarah pada upaya instruktif. Hal ini dikarenakan penulis menemukan realitas yang sesuai dengan

²¹ AMANDA, VELYA TRI. "Praktik Glokalisasi Dalam Produksi Buku Ilustrasi Di Indonesia." (2020).

tujuan instruktif. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan yang hendak dicapai dan objek penelitian.²²

Skripsi yang berjudul “EKSISTENSI GERAKAN PERLAWANAN SUBKULTUR PUNK DI AMERIKA SERIKAT OLEH GREEN DAY TERHADAP PRESIDEN GEORGE W. BUSH PASCA TRAGEDI 9/11” Penelitian ini mengkaji bentuk eksistensi subkultur punk di Amerika Serikat dalam menyuarakan penentangannya terhadap Presiden George W. Bush pasca tragedi 9/11 dengan menggunakan dua kerangka teori yaitu teori gerakan sosial baru dan teori perilaku kolektif. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan data kualitatif yang bersumber dari studi kepustakaan. Akibatnya Green Day sebagai subkultur punk di Amerika Serikat harus membuktikan eksistensinya dalam menyuarakan oposisi yang kuat terhadap Presiden George W. Bush antara lain melalui lagu American Idiot sebagai pembawa pesan perlawanan dan konser untuk mendidik penggemar mereka dan juga pengaruh mereka di membentuk opini publik di Amerika Serikat. Perbedaan yang signifikan yang terdapat dalam penelitian ini berada pada metodologi penelitian dan konteks penelitian.²³

²² Pamungkas, Skripsi: “Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding pada Generasi Muda di kota Bandung”. (Bandung: Universitas Pasundan). 2016

²³ Akbar, M. Mufli, “EKSISTENSI GERAKAN PERLAWANAN SUBKULTUR PUNK DI AMERIKA SERIKAT OLEH GREEN DAY TERHADAP PRESIDEN GEORGE W. BUSH PASCA TRAGEDI 9/11”, University of Muhammadiyah Malang. 2017

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Komunitas Musik *Underground* Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja” oleh Lasmini. Penelitian ini menghasilkan 1). tingkat eksistensi komunitas musik *underground* berada pada tingkat sedang, yang memiliki arti bahwa remaja hanya mengenali komunitas hanya sebagian. Hal ini dapat diketahui dari pengetahuan mereka akan keberadaan komunitas musik *underground*. Selain itu mereka juga turut mengikuti perkembangan dan menyimpan beberapa koleksi lagu musik *underground*. Bahkan sebagian dari mereka masih turut berpartisipasi dalam kegiatan serta menonton event musik *underground* walaupun dalam durasi setengah dari acara keseluruhan. Antusiasme mereka terhadap musik *underground* ditunjukkan dengan penampilan serba hitam. 2). Meskipun mengikuti komunitas musik *underground*, para remaja tersebut berperilaku menyimpang pada tingkatan yang rendah. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan adalah dengan melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma pada taraf wajar. Kerugian yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja komunitas musik *underground* juga tidak signifikan dan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat sekitar. 3). Komunitas musik *underground* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal. Meskipun berpengaruh secara signifikan, pengaruhnya berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Perbedaan

penelitian terletak pada jenis komunitas yang akan dikaji, objek serta tahun penelitian.²⁴

Artikel berjudul “RESEPSI DAN GLOKALISASI ISU LINGKUNGAN DI JOGJA GREEN SCHOOL” Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana resepsi sekolah hijau dan imaji lingkungan muncul di sekolah alam Jogja Green School (JGS). Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart hall dan Glokalisasi Arjun Appadurai untuk menelisik bagaimana pemaknaan elemen pendidikan JGS dan irisan antara produk lokal dan global. Perpaduan antara global dan lokal yang terjadi di sekolah ini adalah munculnya festival dolanan anak, kelas seni di sekolah tersebut. Serta adanya imajinasi atau cara pandang dunia baru yang muncul dalam sekolah JGS yaitu: Masyarakat tanpa limbah (zero waste) masyarakat anti industry, dan makanan sehat tanpa MSG. Persamaan yang terdapat dari penelitian ini adalah menggunakan konsep glokalisasi dan ada pula perbedaan pada konteks pembahasan yaitu terdapat pada lokasi dan jenis penelitian.²⁵

F. Argumentasi Utama

Setelah melihat fakta-fakta yang ada pada latar belakang masalah, fenomena yang ada pada globalisasi musik *underground* yang dikenal sebagai subkultur atau produk budaya global yang berkembang pesat di seluruh penjuru dunia melalui

²⁴ Lasmini, Skripsi: “Pengaruh Komunitas Musik Underground Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). 2018

²⁵ Dhona, Holy Rafika. "Resepsi dan Glokalisasi Isu Lingkungan di Jogja Green School." (2020).

perkembangan informasi dan teknologi seperti majalah, radio, film, dan internet hingga masuk ke Indonesia dan dapat membuat sebuah internalisasi budaya berupa budaya musik barat dengan budaya lokal dengan ciri khas dari berbagai negara bahkan daerah tertentu. Salah satu komunitas yang terdapat pada kota Tarakan yaitu Tarakan *Underground Community* (TUC) dengan upaya yang dilakukan dalam proses glocalisasi musik *underground* dengan membangun ekosistem musik *underground* di kota Tarakan yaitu yang sudah dilakukan sejak tahun 2004 berdirinya komunitas TUC, komunitas TUC yang berjalan hingga saat ini dengan banyak melahirkan band-band *underground*, acara musik *underground* hingga produk budaya yang unik di kota Tarakan dalam bentuk akulturasi dan adaptasi budaya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan 5 Bab yang di bagi sebagai berikut:

1. Dalam bab I Pendahuluan: Terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, argumentasi utama dan sistematika penyajian skripsi.
2. Dalam bab II Kerangka Konseptual: Digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk melihat makna yang terkandung dalam rumusan masalah peneliti.
3. Dalam bab III Metodologi Penelitian: Menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan oleh Peneliti, sesuai dengan kebutuhan Peneliti.

4. Dalam bab IV Pembahasan: Menjelaskan tentang spesifikasi studi kasus yang dikumpulkan oleh Peneliti dengan mencantumkan secara lengkap mengenai bentuk glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan.
5. Dalam bab V Penutup: Menjelaskan tentang kesimpulan yang merangkum semua hasil penelitian yang dianalisis oleh peneliti menggunakan teori sebagai panduan atau pedoman untuk penelitian ini dan Saran sebagai evaluasi untuk penelitian yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti munculkan, peneliti berusaha memaparkan pemahaman mengenai kerangka konseptual secara komprehensif sebagai logika peneliti. Kerangka konseptual digunakan supaya penikmat karya ini memahami kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian.

A. Definisi konseptual

1. Glokalisasi

Menurut KBBI, glokalisasi dimaknai sebagai suatu proses pengadaptasian suatu jasa dan barang yang dijual secara internasional terhadap budaya dan pasar lokal yang berbeda-beda.²⁶ Istilah “glokal” adalah gabungan dari kata “global” dan “lokal” yang dimana jika digabung menjadi sebuah proses yang disebut sebagai “glokalisasi”.²⁷ Namun sebelum itu, fenomena ini terjadi diawali dengan fenomena globalisasi yang dimana Menurut Anthony Giddens sebagaimana yang dikutip oleh Dhona bahwa pencipta proses intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang memisahkan lokalitas dan mempengaruhi masyarakat lokal dalam segala hal disebut globalisasi. Gagasan ini menjadi pedoman bagi seluruh bangsa dan diupayakan menjadi kesepakatan bersama.²⁸

²⁶ <https://kbbi.web.id/glokalisasi>

²⁷ Putnam, Robert D. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster, 2000.

²⁸ Dhona, Holy Rafika. "Resepsi dan Glokalisasi Isu Lingkungan di Jogja Green School." (2020).

Lalu menurut Juliswara dan Febriana globalisasi juga didefinisikan dalam 4 paradigma:

1. *Internasionalisasi*. Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional. Walaupun masing-masing negara masih mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin tergantung antara satu sama lain.
2. *Liberalisasi*. Globalisasi juga diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas sebuah negara. Misalnya, masalah harga ekspor/impor, lalu lintas devisa dan migrasi.
3. *Universalisasi*. Semakin luasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia, hal ini juga diartikan sebagai globalisasi. Pengalaman di satu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.
4. *Westernisasi*. *Westernisasi* merupakan satu bentuk dari universalisasi, dimana semakin meluasnya penyebaran budaya dan cara berfikir sehingga berpengaruh secara global.²⁹

Lalu globalisasi dikembangkan menjadi sebuah konsep glokalisasi, Glokalisasi diartikan dengan proses masuknya produk global dengan perhatian terhadap produk lokal yang ada, dapat diartikan juga dengan

²⁹ Juliswara, Vibriza, and Febriana Muryanto. *INDONESIA DALAM PUSARAN GLOBALISASI, PENGEMBANGAN NILAI-NILAI POSITIF GLOBALISASI BAGI KEMAJUAN BANGSA*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

adaptasi produk global terhadap produk lokal dengan konteks yang ada pada produk lokal yang ada.³⁰

Glokalisasi dimodelkan dari istilah bahasa Jepang yaitu *Dochakuka*, yang awalnya berarti sebuah proses adaptasi teknik bertani dengan menyesuaikan kondisi lokal yang ada.³¹ Lalu dalam bahasa Inggris diadaptasi oleh profesor Roland Robertson seorang sosiolog yang berasal dari Amerika, proses pemahaman Roland Robertson yang bermula dari ketertarikannya terhadap masyarakat Jepang dalam melakukan pemasaran produk yang berasal dari Jepang yaitu, harus melokal atau produk tersebut harus sesuai dengan selera dan minat lokal namun tetap bersifat produk global dalam penerapan dan jangkauannya.³²

Glokalisasi menurut Ritzer sebagaimana yang dikutip oleh Kusuma merupakan sebuah sumber konsep budaya yang mengalami proses hibriditas dengan peninggian terhadap budaya melalui proses glokalisasi lalu menghasilkan sesuatu yang cenderung unik dan sebelumnya belum pernah ada.³³

Lalu Menurut Robertson sebagaimana yang dikutip oleh Aggraeni, proses interpretasi produk global terhadap nilai lokal yang dimana nilai-nilai yang ada pada kondisi lokal masuk ke dalam dimensi global lalu membuat

³⁰ Qodriani, Laila Ulsi, and M. Yuseano Kardiansyah. "Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris." *Jurnal Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan Universitas Teknokrat, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. 2017.

³¹ Roland. Robertson, "Glokalisasi: Ruang-waktu dan Homogenitas heterogenitas" dalam *Modernitas global*, eds., M. Featherstone dkk. (London: Sage, 1995), 28.

³² Robertson, Roland, and Didem Buhari-Gulmez. *Global culture: Consciousness and connectivity*. Taylor & Francis, 2017.

³³ Kusuma, Ade Tri. "Kreolisasi dalam Kultur Suporter Sepakbola (Mimikri, Hibriditas dan Glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman)." *Jurnal Komunikasi* 11.2 (2017): 117-136.

kedua nilai tersebut tidak terpisah bahkan menjadi berjalan beriringan adalah glokalisasi.³⁴

a. Jenis-jenis Glokalisasi

Glokalisasi dapat dibagi menjadi 3 dimensi berbeda, antara lain sebagai berikut:

1) Glokalisasi pada bidang Budaya

Thomas Friedman mengatakan sebagaimana dikutip oleh Yanto bahwa,

*“Thomas Friedman defines glocalization as “the ability of a culture, when it encounters other strong cultures, to absorb influences that naturally fit into and can enrich the culture, to resist those things that are truly alien, and to compartmentalize those things that, while different, can nevertheless be enjoyed and celebrated as different”.*³⁵

Terjemahan:

“Thomas Friedman mendefinisikan glokalisasi sebagai kemampuan dari sebuah budaya yang memiliki kemampuan menyerap pengaruh, beradaptasi, memperkaya budaya, untuk melawan hal-hal yang benar-benar asing, dan untuk mengelompokkan hal-hal yang berbeda tetapi tetap bisa dinikmati dan dirayakan dengan berbeda ketika bertemu dengan budaya lainnya yang lebih kuat”.

2) Glokalisasi pada bidang Ekonomi

Global Media Global Culture mengemukakan sebagaimana yang dikutip pada Yanto bahwa, pemahaman glokalisasi berakar pada ekonomi globalisasi. Lebih spesifik dikatakan bahwa, dilihat dari

³⁴ Anggraeni, D. A., et al. "FENOMENA GLOKALISASI PADA PRODUK BAKSO BOEDJANGAN DI KOTA MALANG Mubarak, A."

³⁵ Yanto, "ANALISIS GLOKALISASI PADA FAST FOOD YOSHINOYA DI JAKARTA (2018)". Universitas Bina Nusantara. Hal 6, http://library.binus.ac.id/eColls/eThesidoc/Bab2/RS1_2017_1_315_Bab2.pdf diakses pada 14 Januari 2023.

sudut pandang pemasaran dikatakan mengenai adaptasi suatu produk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari para konsumen di pasar luar negeri.³⁶

3) Glokalisasi pada bidang Religi atau Agama

Victor Roudometof mengemukakan sebagaimana yang dikutip dalam Yanto bahwa, globalisasi melibatkan beberapa glokalisasi; adalah agama universal dipopulerkan berdampingan kekhasan setempat. Beberapa glokalisasi ini seharusnya tidak dilihat secara mekanis terhubung ke era sejarah atau periode tertentu, melainkan seperti yang terjadi baik di era sejarah dan secara sinkronis, sesuai dengan kondisi budaya dan politik tertentu dari lingkungan tertentu. Dalam pengertian ini, agama melepaskan keseragaman universalnya untuk berpadu dengan lokalitas.³⁷

2. Musik *Underground*

a. Definisi Musik *Underground*

Secara harfiah musik *underground* diartikan sebagai penggabungan dua kata dari bahasa Inggris yang masing-masing berarti; “*Under*” yang berarti “Bawah” dan “*Ground*” yang berarti “Tanah” jika di gabung menjadi “bawah tanah” istilah ini muncul dari gerakan kelompok masyarakat yang melawan kebijakan pemerintah dan sistem yang masih terkatung-katung di Eropa dan Amerika kurang waktu 1950 hingga 1960-

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

an yaitu pada tahun 1950-an para artis Perancis dan Inggris menampilkan karyanya distasiun kereta api bawah tanah karena tidak diizinkan pemerintah untuk mengakses gedung dan fasilitas kesenian umum, karya yang dinilai memiliki muatan pemberontakan dan menghujat nilai-nilai pengancaman gereja pada saat itu.³⁸

b. Genre-genre Musik *Underground*

Musik *underground* identik dengan sebuah genre musik yang cenderung keras namun pada kenyataannya di lapangan istilah “*underground*” digunakan untuk menggambarkan karakter dan nilai-nilai kemandirian dan tidak ingin bergantung pada sebuah korporasi yang mengikat dalam menghasilkan dan merilis karya yang mereka kerjakan.³⁹ Beberapa sub genre yang terdapat didalam musik *underground* antara lain pada tabel dibawah ini:

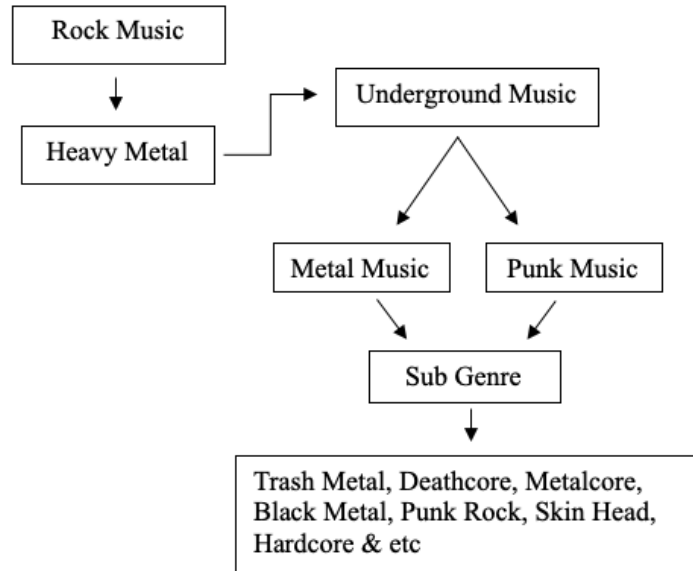
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Utomo, Pandu Mahendra. “*Do It Yourself*” Karya Seni Video Animasi 2 Dimensi Pergerakan *Underground Metal*. Diss. Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2016.

³⁹ <https://suaramahasiswa.com/mengenal-musik-underground-digemari-meski-kerap-disalahpahami-2> diakses pada tanggal 14 Januari 2023

Tabel 2.1 Urutan perkembangan genre-genre musik *underground*

Sumber: Adaptasi dari penjelasan yang ada pada situs http://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3065-2962/Metal_107781_p2k-unkris.html



c. Musik *Underground* sebagai gerakan

Musik *Underground* tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya seni namun juga aliran musik-musik *underground* juga dapat menjadi sarana berbagai kritik sosial, politik dan budaya.⁴⁰ Seperti yang juga di ungkapkan Rusbiantoro sebagaimana yang dikutip Novriansyah menjelaskan bahwa:

“musik merupakan alat penyatu dari semua gerakan politik dan budaya tanding. Musik juga merupakan alat politis yang paling efektif untuk mengadakan protes sosial dan menggugah kesadaran

⁴⁰ Ibid.

masyarakat akan situasi sosial pada saat yang sangat genting dan meresahkan”.⁴¹

Gerakan musik *underground* digambarkan seperti, Band Jeruji asal Bandung yang bergenre Hardcore Punk menulis sebuah lagu yang berjudul “Lawan” yang mengkritik kondisi pemerintahan. Pada moment ini banyak oknum pemerintah yang melakukan korupsi hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah sehingga timbul beberapa kasus yang ditimbulkan oleh oknum pemerintah.⁴²

Lalu ada juga sebuah band dengan genre Metal bernama Karinding Attack berasal dari Bandung yang membawa misi untuk mengingatkan pada generasi muda akan pentingnya revitalisasi warisan nenek moyang Indonesia dengan mengenalkan alat musik Karinding dikanca nasional hingga internasional melalui musik Metal.⁴³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ Novriansyah, *PERANAN LIRIK MUSIK UNDERGROUND SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DEMOKRASI DI KALANGAN GENERASI MUDA: Studi Kasus Pada Lirik Lagu “Lawan” Band Jeruji*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia (2018). Hal 3

⁴² Ibid.

⁴³ Agustiansyah, Angga Bagja. "Strategi Komunikasi Band Underground Karindingattack dalam Melestarikan Alat Musik Tradisional Karinding." *ProListik* 2.1 (2017).

3. Tarakan *Underground Community* (TUC)



Gambar 2.1 Logo komunitas Tarakan *Underground Community* (TUC)

Sumber: Diperoleh dari Etho salah satu member anggota TUC.⁴⁴

a. Awal terbentuk

Komunitas tarakan underground community adalah sebuah komunitas yang ada di kota Tarakan yang dilandasi oleh paham *network of friends* sebuah paham yang dianut oleh setiap personal anggota dari TUC yang pada era tersebut tepatnya pada tahun 2003 anak-anak muda di kota Tarakan mulai mengenal musik-musik *underground* dari anak-anak di kota Tarakan yang mengenyam pendidikan di luar Tarakan. Pada era tersebut para penggemar musik-musik *underground* dikota tarakan relatif masih berstatus pelajar sedangkan yang membawa pengetahuan tentang musik tersebut berstatus mahasiswa yang mengenyam pendidikan di luar kota Tarakan.

Seiring berjalannya waktu anak-anak di kota Tarakan mulai berkumpul membentuk perkumpulan di sebuah toko pakaian

⁴⁴ Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

brandid/distroyang bernama “Speakout” hanya sekedar bertukar pengetahuan musik *underground*. Paham “*network of friends*” semakin kental akhir terlahir beberapa band sebagai bentuk ekspresif kegemaran anak-anak di kota Tarakan terhadap musik *underground*.

Pada tahun 2004 anggota dari komunitas TUC mulai membentuk sebuah komunitas yang bernama TARAKAN *UNDEGROUND COMMUNITY* (TUC) ditandai dengan keberhasilan mereka membuat sebuah event musik *underground* yang bernama “*One Day Musick Berisick*” sebagai event musik *underground* pertama di kota Tarakan.⁴⁵ Hingga saat ini TUC dan para anggotanya berhasil menciptakan banyak band-band *underground* di kota Tarakan beberapa diantaranya:

1. WC UMUM



⁴⁵ Zine Punk United Tarakan (2022). Hal 19-20, diakses melalui <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/08/zine-punk-united-tarakan.html> pada tanggal 16 Januari 2023

Gambar 2.2 Logo Band WC UMUM

Sumber: Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum.⁴⁶

WC UMUM adalah sebuah band bergenre Punk Rock yang berasal dari kota Tarakan, terbentuk pada tanggal 18 Januari 2009. Salah satu band member dari TUC yang karyanya bertema kritik sosial, budaya, kondisi pemerintahan hingga isu lingkungan lokal.⁴⁷

2. KEPITING *CHAOS*



Gambar 2.3 Logo Band Kepiting *Chaos*

Sumber: Wawancara dengan Etho salah satu pendiri TUC.⁴⁸

KEPITING *CHAOS* adalah sebuah band bergenre Anarco Punk yang berasal dari kota Tarakan dan juga salah satu band member dari komunitas TUC yang mengangkat tema sosial dan politik dalam karyanya.⁴⁹

⁴⁶ Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

⁴⁷ Zine Punk United Tarakan (2022). Hal 19-20, diakses melalui <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/08/zine-punk-united-tarakan.html> pada tanggal 16 Januari 2023.

⁴⁸ Wawancara dengan Wawancara dengan Etho salah satu pendiri TUC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

⁴⁹ Ibid.

3. BLACK CAT DEATH



Gambar 2.4 Logo Band *Black Cat Death*

Sumber: Wawancara dengan Etho salah satu pendiri komunitas TUC.⁵⁰

BLACK CAT DEATH adalah salah satu band bergenre Thrash Punk dan juga member dari komunitas TUC. Band ini terbentuk pada tahun 2017 dengan tema Sosial dan Budaya yang digambarkan pada karyanya.⁵¹

b. Kegiatan yang dilakukan

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh TUC sebagai bentuk eksistensi komunitas mereka seperti menggelar sebuah event musik *underground* sebagai wadah untuk berkembang dan berekspresi dengan semangat DIY (*Do it Your Self*) seperti antara lain:

⁵⁰ Wawancara dengan Etho salah satu pendiri komunitas TUC 7 Desember 2022

⁵¹ Ibid.

1. *One Day Musick Brisick*



Gambar 2.5 Pamflet penggelaran event *One Day Musick Brisick* yang ke IV pada tanggal 10 Maret 2012.

Sumber: Wawancara dengan Etho salah satu pembentuk komunitas TUC.⁵²

One Day Musick Brisick chapter IV adalah event yang digelar oleh komunitas *Tarakan Underground Community* yang bekerjasama dengan *Kakilangit ent*.⁵³

2. *Gigs Besok Kerja*



⁵² Wawancara dengan Etho salah satu pendiri komunitas TUC pada tanggal 7 Desember 2022

⁵³ Ibid.

Gambar 2.6 Pamflet penggelaran *event Gigs Besok Kerja* yang digelar pada tanggal 23 Januari 2022.

Sumber: Wawancara dengan Etho salah satu pembentuk komunitas TUC.⁵⁴

Gigs Besok Kerja adalah event yang digelar oleh para pegiat musik dikota Tarakan yang dimulai dari keresahan pegiat musik yang bekerja sampingan sebagai pemusik *reguler* dan Tarakan *Underground Community* berkontribusi pada band-band yang ikut memeriahkan pegelaran acara tersebut.⁵⁵

3. Lantang Teriak



Gambar 2.7 Pamflet acara musik Lantang ke-5 yang digelar pada tanggal 15 Mei 2022

Sumber: Wawancara dengan Etho salah satu pendiri komunitas TUC.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Etho salah satu pendiri komunitas TUC pada tanggal 7 Desember 2022

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

Lantang Teriak adalah pegelaran acara musik *underground* dalam lingkup Kalimantan Utara yang di gelar oleh Tarakan *Underground Community* bekerjasama dengan *Harclife Crew*, masih banyak lagi gelaran yang lainnya.⁵⁷

B. Landasan Teoritis

1. Talcott Parsons: AGIL Teori

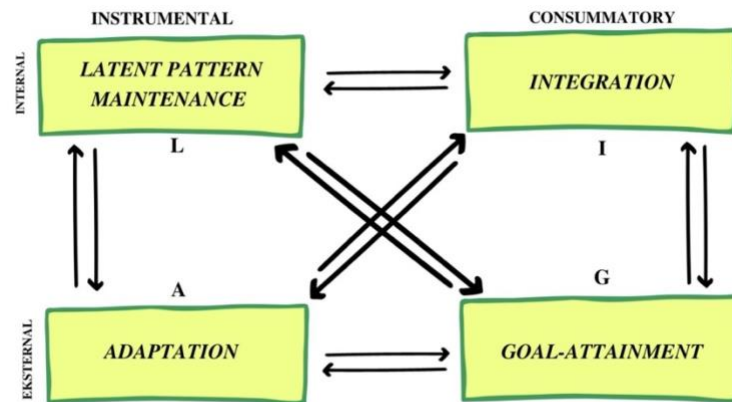
Menurut Parsons, setiap masyarakat terdiri dari seperangkat subsistem yang berbeda menurut struktur dan makna fungsionalnya bagi masyarakat luas. Kehidupan sosial sebagai suatu sistem membutuhkan ketergantungan unsur-unsurnya, yang mengarah pada stabilitas sosial. Parsons menyatakan empat fungsi sistem, yang disebut “paradigma empat fungsi”. Parsons menyebut keempat paradigma fungsional ini sebagai imperatif fungsional atau prasyarat yang harus dipenuhi agar sistem dapat bekerja dengan baik. Empat prasyarat tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola latensi, yang biasa disebut AGIL⁵⁸. Parsons merancang skema AGIL untuk digunakan disemua tingkat sistem teoritisnya.

Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Latency adalah empat persyaratan fungsional mendasar yang berlaku untuk semua sistem yang ada. Parsons menyatakan bahwa skema empat fungsi dapat diterapkan pada setiap sistem yang ada di semua level organisasi, dari yang

⁵⁷ Zine Punk United Tarakan (2022). Diakses melalui <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/08/zine-punk-united-tarakan.html> pada tanggal 16 Januari 2023. hal 27-28

⁵⁸ Rusydiyah, E. F., and F. Rohman. "Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons' Philosophy." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12.3 (2020): 592-607.

terkecil hingga yang terbesar. Skema 4 fungsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2.2 Skema empat persyaratan fungsional dasar (AGIL)

Sumber: adaptasi dari jurnal “*Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons’ Philosophy*”⁵⁹

Gambar di atas menggambarkan kebutuhan dari suatu sistem yang saling berhubungan. Secara umum, ada dua persyaratan penting dalam skema di atas. Pertama, sistem internal dan persyaratan sistem dari lingkungan tersebut (*sumbu internal-eksternal*). Kedua, pencapaian tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan (*instrumental-consummatory axis*). Pada gambar di atas, pada setiap fungsi terdapat dua anak panah yang berlawanan arah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara berbagai kebutuhan fungsional yang seimbang dan berkesinambungan.

Menurut Parsons sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusydiyah, bahwa setiap sistem atau subsistem dari keempat fungsi di atas juga terdiri dari adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Begitu juga dengan sistem

⁵⁹ Ibid.

dan sub sistem di tingkat bawah. Ketika sistem tidak berjalan, maka permasalahan yang dihadapi juga tidak lepas dari keempat kebutuhan fungsional tersebut.⁶⁰ Teori ini sering disebut sebagai “*a set of Chinese boxes*”, yaitu sebuah kotak yang didalamnya terdapat kotak yang lebih kecil, didalamnya juga terdapat kotak yang lebih kecil, dan seterusnya.⁶¹

2. Operasional Teori AGIL terhadap proses Glokalisasi

1. *Adaptation*, Sistem dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahannya, termasuk bagaimana perilaku individu dalam sistem dapat disesuaikan dengan lingkungan, Fungsi adaptasi ini juga mengacu pada kemampuan sistem untuk memenuhi kebutuhannya dari lingkungan dan mendistribusikan kepada sumber-sumber kebutuhan ke dalam sistem yaitu bagaimana proses glokalisasi terjadi.
2. *Goal Attainment*, Sistem harus mendefinisikan tujuan dan memobilisasi komponen sistem untuk mencapai tujuan utamanya, Dalam hal ini perlu ditetapkan prioritas tujuan agar sistem lebih terarah. Fungsi ini juga mengandung pengertian bahwa sistem harus memotivasi dan mengerahkan usaha dan tenaga dalam sistem untuk mencapai tujuannya, yaitu tujuan bersama, bukan tujuan individu yaitu glokalisasi
3. *Integration*, Sistem harus mengatur hubungan antar elemen agar semua komponen berjalan dengan seimbang. Sistem juga harus mampu mengatur hubungan antara ketiga fungsi lainnya (A, G, L).

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

Integrasi mengacu pada kemampuan sosial suatu sistem dalam memelihara ikatan dan solidaritas, dengan melibatkan komponen dalam mengendalikan, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan dalam sistem. Fungsi integrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan aturan untuk menjaga keseimbangan suatu sistem.

4. *Latent pattern maintenance*, Suatu sistem harus melengkapi, memelihara, dan meningkatkan motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Fungsi Latensi adalah fungsi yang memelihara pola interaksi antar individu yang relatif tetap dan apabila terdapat perilaku yang menyimpang maka diselesaikan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus menerus. Fungsi ini terkait dengan norma dan memelihara pola agar tetap dalam satu tujuan (*Goal-attainment*) yang sama.⁶²

Teori AGIL (*adaptation, goal-attainment, integration, latency*) dari

Talcott Parsons akan mendasari dalam membahas proses glocalisasi yang dilakukan oleh komunitas TUC di kota Tarakan.

⁶² Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN

Menjelaskan, memaparkan dan menganalisa sebuah bentuk proses globalisasi dari musik *underground* yang ada di kota Tarakan dengan studi kasus sebuah komunitas yang ada di kota Tarakan yaitu Tarakan *Underground Community* (TUC) adalah tujuan dari penelitian ini. Dengan pendekatan berjenis kualitatif ini cocok digunakan dalam penelitian.

Menurut I Made Wirartha dalam kutipan Aziz, Analisis kualitatif deskriptif adalah menganalisa, menggambarkan dan menjelaskan data yang ada pada keadaan lapangan dengan melakukan wawancara dan pengamatan lapangan. Menurut sugiyono seperti yang dikutip oleh Moh Shanminan, penelitian kualitatif dapat lebih menghasilkan makna dari pada sebuah generalisasi dan metode ini digunakan untuk menganalisa objek yang alami.⁶³

Karena pada penelitian kualitatif tentunya harus memiliki dasar sebuah masalah tertentu. Menurut Sugiyono dalam kutipan ruhyat ada 3 kemungkinan dalam sebuah masalah yang diteliti:

1. Adanya ketetapan dari awal hingga akhir,
2. Adanya perkembangan dari sebuah permasalahan yang ada.

⁶³ Moh. Shanminan Aziz. "Perancangan sistem informasi akuntansi penjualan dan persediaan pada Koperasi Mahasiswa UIN Maliki Malang" (Skripsi – UIN Malang, Malang, 2014). Hal 74

3. Berkembangnya sebuah permasalahan yang ada merubah objek dan pendekatan dalam penelitian hingga menjadi luas.⁶⁴

B. WAKTU PENELITIAN

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara daring dengan pelaku musik *underground* di kota Tarakan yaitu member dari komunitas Tarakan *Underground Community* (TUC) yang berdomisili di kota Tarakan, Kalimantan Utara. Durasi penelitian ini selama selama kurang lebih 11 bulan sejak bulan Januari 2022, atau sejak pelaksanaan seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2022.

C. SUBYEK DAN TINGKAT ANALISA

Untuk tingkatan-tingkatan yang ada dijelaskan dalam studi Hubungan Internasional: “Disiplin dan Metodologi” karya Mohtar Mas’oed. Yang bahwasannya ada lima tingkat analisa yang ada pada studi dalam kutipan Ahmad Affifuddin yaitu:

1. Individu
2. Kelompok individu
3. Negara-bangsa
4. Kelompok negara-negara dalam satu regional dan
5. Sistem global.⁶⁵

⁶⁴ Rahmat Ruhyat. “Resume Buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Hal. 283 s.d 393)”. 2013

⁶⁵ Ahmad Afiffuddin Fajrin. “Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Penundaan Pengiriman Pesawat Tempur Sukhoi Su-35 Oleh Rusia Tahun 2019” (Skripsi – UIN Surabaya, 2020). Hal 32

Tingkat analisa dari sebuah penelitian juga dapat diartikan sebagai subjek penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu “glokalisasi musik *underground*” dan objek yang akan dianalisa dalam penelitian ini “Tarakan *Underground Community* (TUC)”.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode wawancara digunakan agar peneliti dapat menggali data secara langsung dari pihak terkait dengan sistem tanya jawab terhadap narasumber. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara daring melalui platform komunikasi digital yaitu Whatsapp dengan Ade Januar Rinaldi (salah satu personil dari band WC Umum dan member dari komunitas TUC), Habibi (salah satu personil dari band Sometimes dan member dari komunitas TUC) dan Etho (member dari komunitas TUC dan salah satu pembentuk TUC).

Menurut Mestika Zed studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dihadapkan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan berkenaan langsung dengan pengetahuan lapangan atau saksi mata berupa orang, benda-benda dan kejadian lainnya.⁶⁶ Dengan kata lain, studi kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah atau bahkan sumber-sumber internet yang terpercaya. Adapun dalam studi kepustakaan peneliti mengakses web <http://rawfromthenorth.blogspot.com/> dan peneliti menggunakan beberapa wawancara yang dilakukan untuk memperkuat data dan analisa penelitian.

⁶⁶ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia) , 4.

E. TEKNIK ANALISA DATA

Pada penelitian kualitatif yang ada pada teknik analisa data berdasar pada keterangan saat menginterpretasikan variabel data untuk memaparkan situasi yang terjadi dan yang dituju. Teknik analisis kualitatif ini berlangsung sebelum dan sesudah penelitian yang ada di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Langkah yang baik sebelum melakukan proses penelitian yaitu mencoba mencari gambaran atas situasi yang terjadi. Perubahan yang ada pada kondisi lapangan membuat sifatnya sementara. Saat terjun di lapangan peneliti dapat menggunakan penelitian yang berjenis kualitatif. Ahmad mengutip Sugiyono yang menyatakan dalam penelitian kualitatif aktivitas menganalisis dan mengolah data yang ada secara intens hingga mendapatkan hasil berupa data akan menimbulkan rasa jenuh yang akan dirasakan oleh peneliti.

2. Data lapangan dalam analisis model Miles dan Huberman

Dalam melakukan analisa pada data yang akan ada pada lapangan, penulis mencoba menggunakan teknik analisa data melalui beberapa tahapan yang ada dalam analisis data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan medel analisa ini berasal dari Miles dan Huberman.

a. Reduksi data

Peneliti membutuhkan reduksi dari sebuah data karena adanya kebutuhan peneliti dalam mengolah data yang ada dalam proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan melalui komunitas yang berada di kota Tarakan. Berdasarkan pada data yang luas dan tidak terarah maka reduksi data penting untuk dilakukan oleh peneliti. Sebelum menggali penelitian dengan yang bersangkutan atau pra-lapangan peneliti mengumpulkan data-data berupa jurnal, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan komunitas musik *underground*, berdasarkan hal ini peneliti mengkurasi data dan informasi pra-lapangan yang ada dengan tepat sesuai kebutuhan peneliti dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

b. Penyajian data

Selanjutnya ada menyajikan data yang ada, yaitu elaborasi dari hasil yang diperoleh dari tahap sebelumnya yaitu reduksi data, baik berupa jurnal, artikel dan skripsi yang memiliki benang merah dengan judul dan rumusan masalah penelitian ini adapun data langsung dari pihak pihak yang bersangkutan yang peneliti dapatkan melalui proses *interview daring* seperti pegiat musik-musik *underground* di kota. Lalu dari hasil pemaparan data peneliti dapat mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang terjadi.

c. Menarik kesimpulan

Memverifikasi kesimpulan adalah tahap terakhir dari penelitian ini karena kesimpulan membuat bentuk utuh dari sebuah penelitian. Yang berdasar pada data yang didapatkan selama proses penelitian dan data tersebut akan dikumpulkan menjadi sebuah bentuk narasi yang valid yaitu kesimpulan.

F. TEKNIK PEMERIKSA DAN KEABSAHAN DATA

Analisis data adalah suatu langkah penyusunan data oleh penulis untuk menggunakan penjelasan atau objek penelitian secara sistematis dan logis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis model interaktif yang digagas oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga aktivitas dalam analisis tersebut. Di antaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti ketika menemukan data dari berbagai sumber kemudian memilah, menyederhanakan dan mengabstraksikan data tersebut. Ketika melakukan penelitian kualitatif, maka reduksi data masih tetap berlangsung. Selama pengumpulan data maka terjadilah penelusuran tema, peringkasan, pengkodean, pembuatan partisi dan pengelompokan. Reduksi data sangat diperlukan bagi penulis untuk menajamkan, mengarahkan, mengklarifikasi dan mengeliminasi data-data yang tidak

diperlukan sehingga data yang didapat terbukti valid. Selanjutnya data yang sudah melalui berbagai tahapan tersebut dibuat kesimpulan akhir.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang baik adalah dengan cara mencapai analisa data kualitatif yang valid. Adapun validasi terlihat dari berbagai jenis matrik, jaringan, grafik, dan bagan. Miles dan Huberman membatasi penyajian data yang telah tersusun karena adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pasca penyajian data. Upaya tersebut dilakukan agar dapat memadukan penelitian. Kemudian analisis tersebut dapat mengamati kejadian apa yang telah terjadi dan akhirnya menarik kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Penelitian dilakukan dengan memverifikasi kesimpulan.

Kesimpulan merupakan bagian dari suatu wujud yang utuh. Dimana dalam hal ini sangat penting tentang makna atau konten dari data harus teruji validitasnya.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan di uji dalam proses ini peneliti melakukan beberapa hal seperti diskusi dan pengamatan. Ketekunan sangat diperlukan karena peneliti mencoba meneliti sebuah bentuk proses dari glokalisasi yang ada di kota Tarakan. Keterbatasan jarak peneliti dengan narasumber mengakui adanya keterbatasan informasi yang dapat diperoleh, maka dari itu peneliti mencoba mengeksplorasi data yang ada dengan jurnal, artikel dan skripsi yang memiliki benang merah dengan apa yang peneliti teliti. Diskusi dengan rekan-rekan sesama prodi Hubungan Internasional dan dosen pembimbing peneliti sangat banyak membantu dapat proses pemahaman dan kelancaran pada tema yang coba diangkat oleh penulis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan lebih lanjut membahas beberapa hal penting dalam rancangan bagaimana TUC melakukan proses glocalisasi musik *underground* di kota Tarakan dengan menggunakan skema AGIL berupa *Adaptation*, *Goal-attainment*, *Integration*, dan *Latern pattern maintenance*, dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam teori ini memandang bahwa agar masyarakat dapat berfungsi dalam kegiatan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem masyarakat. Semuanya memiliki keterkaitan dan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam sistem sosial seperti *Adaptation* yakni dilakukan dengan menjalankan fungsi-fungsi dalam penyesuaian diri dengan pengaruh eksternal yaitu glocalisasi musik *underground* dengan begitu masyarakat akan saling memahami demi mencapai tujuan bersama berupa glocalisasi pada produk global berupa musik *underground* (*Goal attainment*), sehingga akan menciptakan hubungan integritas yang erat (*Integration*) dalam kehidupan bermasyarakat setelahnya menjaga dan mengimplikasikan pola hubungan kehidupan masyarakat terhadap norma dan nilai sosial dalam bertindak (*Latern pattern maintenance*) dalam penelitian ini data yang disajikan berupa data-data primer berupa teks dan pernyataan yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan anggota Tarakan *Underground Community* (TUC) dan juga personil beberapa band-band yang tergabung dalam keanggotaan komunitas TUC yaitu WC Umum dan *Sometimes*.

A. SEJARAH PERKEMBANGAN MUSIK UNDERGROUND

1. Globalisasi Musik *Underground*

Melalui riset berjudul “*Rehabilitating the Industrial Revolution*” yang dilakukakn oleh Maxine Berg dan Pat Hudson dalam *The Economic History Review* menjelaskan bahwasannya istilah tentang Revolusi Industri ini pertama kali diperkenalkan oleh Federich Engels dan Loius-Aguste Blanqui pada sekitar pertengahan abad ke-19.⁶⁷ *Industrial Revolution: Past and Future*, yang ditulis oleh Robert lucas dapat di katakan mejadi parameter munculnya sistem ekonomi kapitalis modern yang menggambarkan revolusi industri membawa perubahan besar yang diantaranya tenaga mesin mulai menggantikan peran manusia dalam melakukan aktifitas industrial.⁶⁸ *The Long Road to The Industrial Revolution: The European Economy in A Global Perspective* yang di tulis oleh Jan Luiten Zaiden memaparkan Revolusi industri Inggris berdapak pada empat aspek yaitu: aspek ekonomi, aspek politik dan aspek sosial dan budaya.⁶⁹ Perkembangan teknologi dan sarana telekomunikasi juga bersamaan dengan populernya *british popular music* dari bagian barat Inggris, pada 1791 Birmingham di anggap sebagai kota yang sangat merepresentasikan wajah relovusi industri hingga di anggap sebagai kota pabrik pertama di dunia. Dari kondisi tersebut revolusi pada ranah musik terjadi

⁶⁷ Berg, Maxine, and Pat Hudson. "Rehabilitating the industrial revolution 1." *The Economic History Review* 45.1 (1992): 24-50.

⁶⁸ Lucas, Robert E. "The industrial revolution: Past and future." *Lectures on economic growth* 109 (2002): 188.

⁶⁹ Van Zanden, Jan Luiten. *The long road to the industrial revolution: the European economy in a global perspective, 1000-1800*. Vol. 1. Brill, 2009.

hingga kemunculan band-band Inggris yang dianggap sebagai akar musik-musik modern seperti The Beatles, Rolling Stone, David Bowie, Queen, Sex Pistols, The Class, hingga *triumvirate* yang di anggap sebagai pioner *heavy metal*: Black Sabbath, Led Zeppelin dan Deep Purple.⁷⁰ Yang menggaungkan genre *heavy metal* di anggap sebagai akar dari lahirnya sub genre dari musik-musik *underground*.

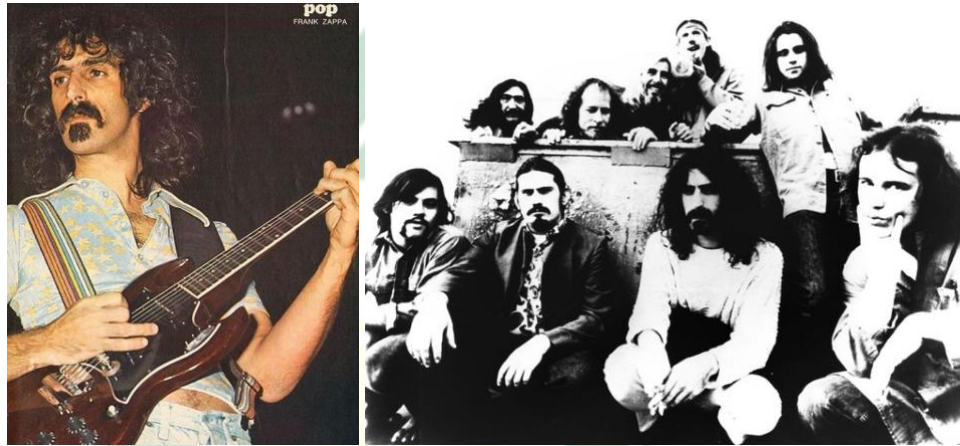
2. *Counter-Culture: Underground*

Counterculture adalah lapisan munculnya budaya “*underground*”. Secara historis, *underground* yang mencakup musik pecahan genre Rock yaitu genre Psychedelic-Rock tahun 1960-an dari *counterculture* kaum *hippie* di Amerika Serikat, faham anti-korporatisme DIY dari *punk rock* era 1970-an, *grunge rock* era awal 1990-an, atau *hip-hop* era 1970-an dan 2000-an. Budaya gerakan *underground* adalah hasil dari *counterculture* di tahun 1970-an akhir yang mengakar dan meluas hingga sampai saat ini. Mereka tidak terpuaskan sebagaimana yang tercatat dalam sejarah pop dan budaya pemuda pada umumnya”.⁷¹ Salah satu musisi yang dilabeli sebagai musisi *underground* pada era tersebut adalah Frank Zappa. Zappa adalah ikon musisi *Rock* yang karirnya terdiri lebih dari lima puluh album, tiga film fitur, tiga video panjang fitur, dan banyak proyek sampingan, termasuk label rekaman dan operasi *merchandising*. Zappa secara sadar bermain dengan berbagai tradisi musik, memutasinya menjadi sesuatu yang unik, seringkali dengan hasil yang “aneh” dan

⁷⁰ <https://tirto.id/black-sabbath-dari-birmingham-kembali-ke-birmingham-b859>

⁷¹ Robards, Brady, and Andy Bennett. "MyTribe: Post-subcultural manifestations of belonging on social network sites." *Sociology* 45.2 (2011): 303-317.

tidak mudah diakses meskipun terkenal karena permainan gitarnya, ia mahir dalam berbagai instrumen. Pada pertengahan 1960-an, dengan grupnya *Mothers of Invention* Zappa mengembangkan gaya musik yang secara musikal sangat eklektik, secara tematik berbobot pada perdebatan dan sindiran politik.



Gambar 4.1 Frank Zappa & *Mothers of Invention* pioner gerakan *Underground* di industri musik pada era 1960-an.

Sumber : <https://rockmusicrevival.com/2019/05/04/watch-an-uneearthly-performance-of-frank-zappa-and-pink-floyd-jam-in-belgium-1969/>
& www.spotify.com

Karyanya selanjutnya banyak termasuk dalam tonggak sejarah musik rock dan budaya *counterculture*. Salah satu karya Zappa yang menggambarkan aktifitas *underground* adalah Album *Freak Out* yang memperkenalkan jenis parodi politik dan komentar sosial Zappa, dengan lagu-lagu seperti “*Who Are the Brain Police?*” Album ini mencapai tangga album Top 200 Billboard, dan menetapkan *Zappa and the Mothers* sebagai tokoh “*underground*” dan juga ada album *Absolutely Free* pada tahun 1967 adalah musik Opera Rock pertama, dan meneruskan satire Zappa tentang

kemunafikan dan konservatisme Amerika: “*Plastic People*” dan “*America Drinks and Goes Home*”.⁷²



Gambar 4.2 Beberapa album dari band *Mothers of Invention* yang dikui sebagai album dengan mengusung gerakan *underground* di ranah: sosial, parodi politik dan konservatisme di Amerika serikat pada era tersebut.

Sumber : <https://www.zappa.com/music/were-only-it-money>, <https://www.zappa.com/music/absolutely-free> dan <https://www.zappa.com/music/freak-out>

3. Gerakan Musik *underground* di Indonesia

Di Indonesia, musik itu masuk pada akhir 1950-an dan Pada awal dekade 1960-an, anak-anak di kota besar dari golongan orang kaya membeli peralatan musik. Mereka mulai membentuk grup musik dan menyanyikan lagu-lagu dari grup musik yang menjadi panutannya, seperti *Everly Brothers* atau dari *The Beatles*. Aliran musik yang sering menjadi panutan adalah *Rock n' Roll* dan *Jazz*. Musik didengar melalui kepingan piringan hitam dan radio. Los Suita, Eka Djaya Combo, Dara Puspita, dan Koes Bersaudara adalah beberapa grup musik dari Indonesia yang mulai mengusung genre musik pop barat tersebut.

⁷² <https://journalofmusic.com/focus/where-underground> di akses pada tanggal 15 november 2022

Menjelang pertengahan dekade 1960-an grup-grup musik itu mulai menciptakan dan menyanyikan lagu sendiri yang jelas terpengaruh oleh lagu-lagu asing yang sering mereka dengarkan. Pertunjukan musik langsung banyak digelar tetapi tidak terlalu besar volume intensitasnya, karena hanya diselenggarakan pada suatu tempat tertentu atau ketika sedang ada hajatan atau semacamnya. Salah satu embrio semangat *underground* nusantara Indonesia dapat direpresentasikan oleh Koes Bersaudara (Koes Plus) pada era Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik (band) yang memainkan jenis musik barat.⁷³ Tepatnya pada sekitar tahun 1959-1967, muncul larangan mengenai peredaran musik Barat di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan Manifesto Politik Indonesia yang diputuskan pada sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) pada tanggal 10 November-7 Desember 1960. Dalam sidang ini antara lain diputuskan untuk menerima pidato presiden dengan judul “Penemuan Kembali Revolusi Kita”, yang diucapkan pada tanggal 1959 sebagai dasar Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Selain itu, Presiden ditetapkan sebagai pemimpin besar Revolusi dan Mandataris MPRS. Manifesto Politik atau yang dikenal dengan Manipol-USDEK berisikan strategi dari politik, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia. 16 Manipol dinyatakan sebagai program pemerintah, yang merupakan

⁷³ Pertiwi, Ayu. "Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967." *Avatara* 2.3 (2014).

retooling dari alat perjuangan. Program dari Manipol berupa Tri Program yang berisi:⁷⁴

1. Memperlengkapi sandang pangan rakyat dalam waktu sesingkat-singkatnya.
2. Menyelenggarakan keamanan rakyat dan negara.
3. Melanjutkan Perjuangan menentang imperialisme ekonomi dan imperialisme politik.⁷⁵

Penentangan terhadap imperialisme dan kolonialisme inilah yang akhirnya menjadi dasar dari larangan terhadap musik barat. Pemerintah Indonesia ingin membat habis pengaruh-pengaruh barat yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang musik. Musik Indonesia haruslah musik yang mencerminkan kepribadian Indonesia, serta dapat dijadikan sebagai bagian dari revolusi yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pemuda pemudi Indonesia⁷⁶. Salah satunya adalah pidato tentang Manipol-USDEK telah diolah oleh pimpinan PKI sebagai upaya propaganda rakyat. Pada tanggal 17 Agustus 1959, Soekarno menyampaikan pidato yang berbunyi :

“.....Dan Engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi. Engkau yang tentunya ati imperialisme ekonomi dan penentang imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik, kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih *rock* “*n-rock*”*n-rollan*, *dansi-dansian ala cha-cha-*

⁷⁴ Ibid., hal: 339

⁷⁵ Djaja S. Putera, Pemerintahan Soekarno Sukses, dalam Sketsmasa, 01 Agustus 1962, hal. 4

⁷⁶ Pertiwi, Ayu. "Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967." *Avatara* 2.3 (2014). hal: 338

cha, musik-musikan ala *ngak-ngik ngok* gila-gilaan, dan lain sebagainya lagi?.....”⁷⁷

Pemerintahan Soekarno memberikan peringatan keras kepada para penyanyi dan kelompok musik “*band*” yang memainkan jenis musik tersebut. Tidak sedikit media massa yang mengecam dampak dari perkembangan musik *ngak-ngik-ngok* pada generasi muda. Lagu-lagu pop dan *rock* dikecam sebagai musik gila-gilaan yang harus dibabat habis untuk menumbuhkan semangat berdikari di atas kebudayaan nasional yang berkepribadian.⁷⁸ Polisi didukung oleh kaum muda yang berafiliasi dengan Lekra dan Pemuda Rakyat juga merazia ratusan piringan hitam dan alat perekam beserta kaset *The Beatles*, *Rolling Stones*, dan *The Shadows*. Pihak kepolisian memerintahkan kepada para pedagang piringan hitam agar menyerahkan semua piringan hitam yang berisi musik *The Beatles* dan musik *ngak-ngik-ngok* lainnya sampai batas waktu 22 Juli 1965.

Kelompok musik dalam negeri yaitu Koes Bersaudara, atau sekarang dikenal dengan Koes Plus. Gaya mereka dianggap meniru gaya *The Beatles* yang kebarat-baratan dan lagu-lagunya yang bernuansa cinta dianggap melemahkan mental para remaja di Indonesia. Mereka ditangkap dan dipenjarakan, serta lagu-lagu mereka dilarang beredar. Selain itu, album-album mereka yang pada waktu itu masih berbentuk piringan hitam, dihancurkan. Koes Bersaudara merefleksikan pengalaman sementara di dalam bui dengan mengubah tema musik pop yang

⁷⁷ Manifesto Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945. Surabaya : Fa. Penerbitan “GRIP”, hal: 29

⁷⁸ Pertiwi, Ayu. "Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967." *Avatara* 2.3 (2014).

cenderung romantis menjadi tema kritis terhadap sosial politik, terutama di era kepemimpinan Soekarno. Dengan membuat album yang berjudul *To The So Called "The Guilties"* yang di rilis pada tahun 1967.⁷⁹ Salah satu lagu yang melontarkan kritik langsung terhadap presiden Soekarno atas represi yang di lakukan terhadap Koes Bersaudara adalah "*Hidup Dalam Bui*".

"Menurut Denny Sakrie, embrio musik Rock di Indonesia juga lahir karena gerakan *counter-culture* (*budaya tandingan*) yang di populerkan oleh generasi "*Flower*" yang menyebarkan pesan perdamaian dengan slogan "*Summer of Love*" ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Medan, Jakarta, Surabaya, dan Bandung adalah kiblat musik Rock di Indonesia pada era tersebut. Bandung pada era tersebut ada majalah *Aktuil*, majalah ini terbit pada 8 Juni 1967 dengan tiras 5.000 eksemplar dan habis dalam waktu kurang dari seminggu. Majalah *Aktuil* adalah entitas penting penanda zaman ini, *Aktuil* sendiri didirikan oleh trio Bob Avianto, Denny Sabri, dan Toto Raharjo yang awalnya memuat artikel-artikel terjemahan media sejenis asal luar negeri".⁸⁰

Sepanjang 1970 di Indonesia, kekhasan aliran musik *Rock Progres* terletak pada perpaduan dengan instrumen musik Tradisional seperti seperti gamelan, cangklong, dan angklung dan bahasa lokal menurut Sakrie.⁸¹ Pada era yang sama *Rock Underground* muncul, dipelopori oleh oleh band-band seperti *God Bless*, *Gypsi (jakarta)*, *Giant Step*, *Super Kid (Bandung)*, *Tercem (Solo)*, *AKA/SAS (Surabaya)*, *Bentoel (Malang)*, *Rawa Rontek (Banten)* hingga pada pertengahan 1970 menurut Remy syalado, mulai muncul istilah "*rancu ground*" yang

⁷⁹ <https://adoc.pub/queue/koes-bersaudara-dalam-pusaran-politik.html> di akses pada 26 november 2022.

⁸⁰ <https://extrememoshpit.tv/issue/gelora-saparua-1970s-underground-mbeling>, di akses pada 28 november 2022.

⁸¹ *Ibid.*

mengerucut pada musik-musik *Rock* yang keras dan ritmik.⁸² Berkembang dan semakin populer istilah tersebut kemudian muncul istilah “*gronisme*” yaitu turunan dari istilah “*underground*” dan di populerkan oleh majalah legendaris kota Kembang yaitu *Aktuil*.

Pada tahun 1980 menjelang akhir. Pergeseran gaya musik dari *havy metal* yang mencakup *Rock n' roll* dan *Hard rock* berkembang menjadi musik yang lebih ekstrim, berkiblat pada band-band pada era “*big four*” seperti *Metallica*, *Slayer*, *Megadeth* dan *Anthrax* yang berimbas ke semua anak muda di seluruh dunia termasuk anak muda Indonesia mayoritas di Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Surabaya, Malang, hingga Bali pada era tersebut sedang mengalami demam musik-musik sub-gendre dan ekosistem *scene underground* awal kali lahir dari genre musik ekstrem tersebut.⁸³ Di Jakarta sendiri komunitas metal awal kali muncul di khalayak publik pada sekitar tahun 1988. Komunitas anak metal (yang pada era tersebut istilah “*Underground*” belum terlalu populer) ini acap kali berkumpul di suatu pub kecil di kawasan pertokoan Pondok Indah yaitu *Pid Pub*, Jakarta Selatan.

Menurut pengalaman *frontman* band *Sucker Head*, Khrisna J. Sadrach, tidak hanya berkumpul dan bertukar referensi musik namun owner dari *Pid Pub* Tante Esther memberi peluang untuk tampil dan senantiasa rutin diadakan *live show* setiap

⁸² Ibid.

⁸³ Rakhman, Akhmad Syaekhu. "Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2.1 (2022): 18-28.

akhir minggu yang biasanya di isi oleh band-band baru, umumnya mengusung musik *Rock* ataupun *Metal*.⁸⁴

Berkembang dan merambah pada tahun 90-an, para jebolan Pid Pub terus aktif dan aktif dalam memperjuangkan musik yang mereka gemari walaupun tidak semua dapat berhasil sampai memiliki sebuah album namun perjuangan mereka di era tersebut terrekam dan dikenang sejauh masa berkembang⁸⁵. Beberapa komunitas yang ada di kota-kota besar yang di yakini memberi dampak luas pada perkembangan musik *Underground* di Indonesia antara lain:

a). *Komunitas Blok M*

Jika ditarik dari tahun 90-an wilayah Blok Meter pernah menjadi *melting spot* bagi anak-anak metal pada era tersebut kumpul, sharing data, berkoneksi satu dengan yang lainnya, hingga jadi pusat *scene* musik *underground* di jakarta. Bagi Wend Rawk salah satu jurnalis musik, Blok Meter adalah tempat yang sangat berarti bagi pelakon *scene* metal di Jakarta. “komunitas metal di Blok Meter berlangsung dari periode dini tahun 90-an dan mulai ramai pada tahun 1994-1997 hingga berakhir di tahun 1999”. Namun uniknya dari kegiatan berkumpul di Blok Meter adalah dengan bermodalkan suatu katalog anak-anak metal pada era tersebut melakukan *mail order* untuk membeli barang-barang impor dan pastinya tidak murah serta diperlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang cukup lama hingga

⁸⁴ Ibid. hal 24

⁸⁵ Ibid.

bisa sampai ke tangan pemesan karena prosesnya berbulan-bulan.⁸⁶ Para *Metalhead* berkumpul melahirkan band-band metal pada era tersebut yang nantinya berinteraksi dengan banyak *scene-scene* musik metal Indonesia. Wenz Rawk menambahkan “dari band-band seperti Graunzig, Betrayer, Trauma berhasil menciptakan sebuah album ikut turut berkontribusi atas eksistensi Komunitas Blok M lebih dikenal oleh khalayak luas serta kian banyak juga masa yang ikut berkumpul”.⁸⁷

b). *Komunitas Underground Malang*

Ekosistem musik Rock *underground* yang “panas” di kota berhawa dingin dengan 3 jam perjalanan dari Surabaya juga menjadi salah satu pioner dari dekade 90-an. Salah satu motor penggerak komunitas rock *underground* di kota Malang adalah Total Suffer Community (TSC) sejak tahun 1995 yang beranggotakan berbagai musisi lintas genre namun tetap di dominasi dengan warna musik metal, *scene* Bandung memiliki ikatan erat dengan TSC. Gelaran konser Rock *Underground* di kota Malang pertama kali diorganisir oleh komunitas TSC, kegiatan berjudul Parade Musik *Underground* yang berlangsung di Gedung Sasana Asih YPAC pada 28 Juli 1996 yang dimeriahkan band-band lokal kota Malang seperti Bangkai, Ritual Orchestra, Sekarat, Knuckle Head, Grindpeace, The Babies dan band-band asal Surabaya seperti Slowdeath dan The Sinner. Eksistensi musik metal di Malang diawali

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

dengan musik-musik rock *universal* namun pada tahun 90-an musik rock menjadi lebih ekstrim karena musik-musik *heavy metal*, *trash metal*, *speed metal* mulai populer di ranah anak-anak muda di kota Malang. Dari TSC lalu *scenester* musik metal membentuk Malang Death Metal Force (MDMF) yaitu penerus dari TSC. Inovasi yang tercipta dari hadirnya TSC di kota Malang di kembangkan oleh MDMF selaku wadah untuk pelaku musik metal seperti bertukar data, serta refrensi hingga menonton pertunjukan di luar kota Malang. Angkringan di Jalur Soekarno-Hatta adalah salah satu tempat untuk berkumpul seperti yang terjadi di Blok M.⁸⁸ Salah satu Jurnalis musik di Malang, Samack mengatakan bahwa malang adalah basis *underground* yang kokoh di Jawa Timur (*Hai Magazine* 04-10 juli 2011: 80).

Proses globalisasi bukan suatu proses peristiwa yang baru terjadi diabad ini namun setelah berkembangnya zaman dan teknologi seperti televisi, radio, internet hingga slogan “pasar bebas”. Menurut Shalins sebagaimana yang dikutip oleh Bactiar, pada dasarnya setiap masyarakat yang hidup di muka bumi ini adalah “masyarakat global”.⁸⁹ Proses globalisasi memang sudah hadir sejak dahulu dan tidak pernah absen dari kehidupan. Dewasa ini, memiliki kondisi spesial dimana segala macam perkembangan perangkat komunikasi dan informasi modern ini memiliki tingkat kejelasan,

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Alam, Bactiar. "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia* (2014). Hal 8

keterbukaan, dan sifat “kasat mata”.⁹⁰ Seperti perkembangan musik rock, metal dan punk pada tahun 1990-an khususnya di Indonesia, musik-musik tersebut berkembang luas tidak hanya di kota-kota besar lagi, Bourdieu menjelaskan bidang sosial dalam bukunya “*Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste*”, bahwa selera adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial yang tersegmentasi, dalam menciptakan perbedaan sosial.⁹¹ Fenomena ini sampai ke Utara Indonesia sebuah pulau di Utara Kalimantan yaitu kota Tarakan, di tandai pada tahun 2003 anak-anak muda di kota Tarakan mulai berkenalan dengan musik metal.

B. TARAKAN UNDERGROUND COMMUNITY DAN PROSES GLOKALISASI MUSIK UNDERGROUND DI KOTA TARAKAN

Tarakan *Underground Community* sebagai aktor utama dalam proses glokalisasi musik underground di kota Tarakan melahirkan sebuah perkembangan budaya yang berbeda namun tetap pada akar konteks budaya musik *underground*. Sebagaimana Ritzer mendefinisikan Glokalisasi yang dikutip oleh Kusuma merupakan sebuah sumber konsep budaya yang mengalami proses hibriditas dengan peninggian terhadap budaya melalui proses glokalisasi lalu menghasilkan sesuatu yang cenderung unik dan sebelumnya belum pernah ada.⁹² Beberapa hal yang muncul

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Bourdieu, Pierre. "Distinction a social critique of the judgement of taste." *Inequality Classic Readings in Race, Class, and Gender*. Routledge, 2018. 287-318.

⁹² Kusuma, Ade Tri. "Kreolisasi dalam Kultur Suporter Sepakbola (Mimikri, Hibriditas dan Glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman)." *Jurnal Komunikasi* 11.2 (2017): 117-136.

dalam konteks budaya bermusik di kota Tarakan khususnya dalam musik *underground* adalah seperti berikut:

Tabel 4.1 Tabel perbedaan budaya asal dan budaya yang tercipta dari musik *Underground*

Sumber: Interpretasi dari penulis berdasarkan pada penjelasan bab II & IV

Karakter musik <i>underground</i> dari tempat asalnya		Karakter musik <i>underground</i> yang tercipta di kota Tarakan	
1.	Karya musik yang diciptakan oleh band-band bergenre <i>underground</i> cenderung menggunakan bahasa Inggris.	1.	Penggunaan bahasa dalam membuat karya musik menggunakan bahasa Indonesia.
2.	Tema musik menggambarkan situasi sosial budaya di tempat asal musik <i>underground</i> tercipta.	2.	Tema musik menggambarkan situasi sosial dan budaya di kota Tarakan.
3.	Alat musik yang digunakan adalah alat musik modern.	3.	Menggunakan alat musik modern dari Barat dan alat musik lokal tradisional yang ada di kota Tarakan.
4.	Karya yang dihasilkan lebih bebas tidak ada batasan norma-norma yang ada.	4.	Karya yang di hasilkan menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di negara Indonesia dan lebih spesifik di kota Tarakan.
5.	Para pelaku musik <i>underground</i> berasal dari menengah hingga menengah kebawah dan berangkat dari keresahan kehidupan sekitar.	5.	Para pelaku musik <i>underground</i> dari kalangan menengah atas di karenakan alat-alat musik yang cukup mahal.

Dalam tabel diatas menggambarkan sebuah budaya *underground* yang bersal dari negara-negara barat yang berkembang dan tersebar lalu berkembang menjadi sebuah budaya baru yang tercipta dari proses glokalisasi musik *underground* yang tercipta di kota Tarakan yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

C. AGIL DAN PROSES GLOKALISASI MUSIK UNDERGROUND DI KOTA TARAKAN MELALUI KOMUNITAS TARAKAN *UNDERGROUND COMMUNITY*

Menurut Robertson dalam jurnal Evi dan Fathur “globalisasi adalah proses yang mengkonstruksi dunia menjadi sebuah desa kecil dimana orang-orang saling terhubung satu dengan yang lainnya seolah tidak memiliki batas”, dunia menjadi sebuah “*Global Village*”.⁹³ dalam konteks pembahasan ini produk globalisasi berupa Musik *underground* yang berkembang pesat di seluruh belahan dunia melalui derasnya arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi telekomunikasi yang semakin berkembang pesat di era modern ini, yang dimana tidak selamanya mudah untuk diterma.

Dalam masalah ini globalisasi memang tidak mungkin untuk di lawan, namun masyarakat Indonesia harus lebih bijak dalam menyikapi fenomena tersebut agar identitas dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang tetap lestari dengan memperkuat identitas suatu bangsa sebagai mekanisme pertahanan yang kuat, glokalisasi menjadi salah satu mekanisme pertahanan yang cukup efektif karena upaya melestarikan budaya lokal tercipta dari penyesuaian produk.⁹⁴ Selanjutnya, identifikasi glokalisasi ditunjukkan dalam Kelompok masyarakat lokal yang berinteraksi dengan

⁹³ Rusydiyah, E. F., and F. Rohman. "Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons' Philosophy." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12.3 (2020): 592-607.

⁹⁴ <https://www.scribd.com/doc/57883788/Memahami-Konsep-Glokalisasi-Budaya-Populer-di-Indonesia-Studi-Kasus-Glokalisasi-Budaya-Musik-Rap-dalam-Budaya-Lokal-Jawa-pada-Jogja-Hip-hop-Foundati> di akses pada tanggal 5 Desember 2022

budaya global dalam format gaya hidup, produk, bentuk informasi dan bahasa yang tersebar dari fenomena arus globalisasi adalah salah satu ciri dari munculnya glokalisasi.

Menurut Thomas Friedman dalam Paulus Tommy Pamungkas, budaya (lokal) yang memiliki kemampuan menyerap pengaruh-pengaruh budaya yang kuat (global) akan memperkaya budaya (lokal) tersebut dengan proses penyaringan yang secara alami menolak hal-hal yang bersifat sangat asing hingga dapat di nikmati pada perayaan yang perbedaan.⁹⁵ Dalam proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan melalui 4 paradigma *Adaptation, Goal attainment, Integration dan Latensi* dari teori AGIL akan di jelaskan sebagai berikut:

a) Adaptation

Adaptasi adalah kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan dan perubahannya, termasuk bagaimana sistem memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan tersebut. Dalam hal adaptasi ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas TUC antara lain:

1. TUC dengan adaptasi *event* musik “Pagunderground”

TUC adalah komunitas *underground* pertama yang ada di kota Tarakan sejak tahun 2004 menggelar event musik *underground* pertama mereka yaitu “*One Day Musick Brisick*” yang hingga saat ini sudah terselenggara yang ke VI.

⁹⁵ Ibid.



Gambar 4.3 Pamflet kegiatan acara “*One Day Musick Berisick*” yang di selenggarakan oleh komunitas TUC.

Sumber: <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2012/03/one-day-musick-brisick-chapter-iv.html>

Gambar di atas adalah pengelaran acara *One Day Musick Berisick* yang ke IV yang diramaikan oleh band-band lokal seperti *Fast forward*, *Life at Another Planet*, SEPPUKU, Volvox Globaltor, *Safety Boots*, POD Bunga, Poliklinik dan masih banyak lagi.⁹⁶

Salah satu *event* musik di kota Tarakan yang menggambarkan sebuah adaptasi sebuah budaya adalah *event* kolaborasi komunitas TUC dan komunitas *All For One* yang memiliki unsur identitas lokal yaitu *Pagunderground* yang dimana adalah penggabungan dari kata “Paguntaka” dan “*underground*”. Ini dilandaskan dari kota Tarakan yang dikenal sebagai “Bumi Paguntaka” yaitu

⁹⁶ <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2012/03/one-day-musick-brisick-chapter-iv.html>

sebuah kota di Provinsi Kalimantan Utara yang tumbuh dan berkembang sangat cepat sejak dibentuknya.⁹⁷



Gambar 4.4 Logo salah satu event *underground* di kota Tarakan, yang adalah hasil kolaborasi antara dua komunitas yaitu TUC dan *All for One* Pagunderground. Gambar di atas adalah pegelaran event Pagunderground yang ke III

Sumber: <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/11/pagunderground-vol3.html>

Setelah itu banyak banyak *event-event* musik *underground* yang muncul seperti Lantang Teriak, Tarakan Outloud, Gigs Besok Kerja, Weednoiseday dan Pagunderground.

2. Penggunaan bahasa pada lagu dari Band-band member dari komunitas TUC

Band-band musik *underground* di kota Tarakan melakukan adaptasi dengan menciptakan sebuah karya musik dengan menggunakan bahasa Indonesia, Sebagai contoh:

Lirik lagu Mimpi Bersama Sahabat dari band WC Umum yang bergenre Punk Rock

⁹⁷ <http://tarakankota.go.id/page/eksotisme-kota-tarakan>

Jiwa yang hilang
Kuhempaskan anganku
Kunikmati hidup tuk bersenang-senang
Seperti mimpi
Kau dan aku
Di alam ini
Cerita yang abadi
Ooooo..angkat tanganmu bersenang kawanku
Ooooo..semua mimpi yang hilang kawan
Kunci mulutmu
Tuk terakhir menghilang
Di alam ini cerita yang abadi
Dari sebuah mimpi
Hadirnya kami
Kau dan aku, semua adalah sahabat.⁹⁸

lirik lagu Terbunuh Sepi dari band POD Bunga

Sepi yang ku rasakan yang ku dapatkan
dan kenyataan
Hampa yang telah terasa di dalam jiwa
yang tak terduga

Lelah ku merasakan semua kesunyian yang telah ku dapatkan
Hampa yang telah ku rasa berat merasuk di jiwa
membuat ku gelisah

Berilah aku satu petunjuk semangat hidupku
Untuk lupakan semua khayalan
Berilah aku satu petunjuk semangat hidupku
Untuk tinggalkan semua harapan.⁹⁹

Lirik lagu dari Band *Afterburn* dengan judul Sesat Jiwa

⁹⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=KYjcecCoF68> Channel youtube dari salah satu personil band WC Umum yaitu Ade Januar Renaldi, diakses pada 18 Januari 2023

⁹⁹ <https://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/12/terbunuh-sepi.html> diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

Para penyesat bangsa
Membuat cerpen
Penyesat jiwa
Menebar puisi anti agama
Mengadu domba
Dan memecah belah

Banyak anjing yang
Kau ciptakan
Banyak patriot
Yang kau racuni
Mencaci membasmi
Darahku mengalir
Untuk menghancurkanmu

Hentikan niat busukmu
Para penyesat jiwa
Hentikan niat busukmu
Para penyesat jiwa

♪♪♪

Banyak kau ciptakan
Komersialisasi pikiran
Menebar kontroversi di media
Meracuni dan membasmi
Yang tlah menentangmu

Hentikan niat busukmu
Para penyesat jiwa
Hentikan niat busukmu
Para penyesat jiwa.¹⁰⁰

¹⁰⁰ <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/12/sesat-jiwa.html>

Dan menurut Eto salah satu pembentuk komunitas TUC,

“Sejauh ini ada 46 band-band *underground* yang tercatat dalam *website* <https://rawfromthenorth.blogspot.com/> dan hanya ada 2 band yang menggunakan bahasa Inggris”.¹⁰¹

3. Akulturasi budaya karya band WC UMUM

WC UMUM adalah band bergenre Punk Rock yang berasal dari kota Tarakan yang merilis sebuah album musik yang bernama *The Journey of WC Umum*. “The Journey Of WC UMUM” adalah judul dari album keempat dari band “WC UMUM” yang berasal dari Tarakan, Januari Utara, Januari. Album keempat tersebut dirilis pada tanggal 03 Januari 2022 melalui Repoblik Rakjat Merdeka Records (RRM Records). Proses penggarapan album ini dilakukan di Repoblik Rakjat Merdeka Records (RRM Records) Kota Tarakan. Mulai dari proses rekaman/*tracking*, mixing dan mastering yang terhitung sejak bulan Juli 2021 dengan digarap sendiri oleh *sound engineer* Ade Januar Rinaldy. Untuk pengerjaan album keempat ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 4 bulan hingga selesai. Pada album ini kami lebih menitik beratkan memperkecil proses *editing* dengan memaksimalkan berbagai *equipment* yang ada.

Pada proses pengerjaan album “The Journey of WC Umum” ini, dibantu juga oleh Bimbim yang bermain alat musik Sappe di lagu “Bumi”, Abdi Febri Pamungkas mengisi alat musik bass di lagu “Politik Dusta” dan “Kehidupan

¹⁰¹ Wawancara dengan Etho member senior TUC pada tanggal 1 Desember 2022

Baru”, kemudian Padlan Pailoni mengisi vocal di lagu “Invasi”, “Dunia Belum Berakhir” dan “Tanah Negeriku Indonesia”.



Gambar 4.5 Proses pembuatan lagu Bumi dari band WC Umum

Sumber: Dokumentasi pribadi dari salah satu personil yang diberikan kepada peneliti
Sumber: interview dari salah satu member band WC UMUM ade.

Konsep album keempat ini adalah kumpulan lagu-lagu yang ada di album 1 “Selamatkan Bumi”, album 2 “Habis Gelap Terbit Terang” dan album 3 “Kehidupan Baru” kemudian kami pilih sebanyak 13 lagu dan *retake* untuk dimasukkan ke album keempat ini. Di dalam album ini terdapat 13 track lagu.

Diantaranya:

1. Jilat Sana Sini
2. Mimpi Bersama Sahabat
3. Bumi

4. Naik Delman
5. Kera Sakti
6. Kami Tak Takut
7. Hari Merdeka
8. Invasi
9. Nikmati Kopi
10. Dunia Belum Berakhir
11. Politik Dusta
12. Kehidupan Baru dan
13. Tanah Negeriku Indonesia



Gambar 4.6 Album “*The Journey of WC Umum*” dalam bentuk CD (*compact disk*)

Sumber: Pemberian dari band WC Umum kepada peneliti

Proses adaptasi budaya yang dilakukan band WC Umum digambarkan dengan karya mereka yaitu “Bumi” yang dimana WC Umum menggabungkan dua budaya yang berbeda yaitu Punk Rock (Barat) dan Sappe (Kalimantan, Indonesia). Tidak hanya itu lagu ini juga mengangkat isu lingkungan lokal.

b) Goal Attainment

Sistem harus dapat menentukan tujuan utama dan menggerakkan komponen-komponen dalam sistem untuk mencapai tujuan. Dalam praktiknya, disini tujuan dan pencapaian dari pegiat musik *undeground* serta serangkaian upaya yang dilakukan oleh Tarakan *Undegrround Community* yaitu melakukan kegiatan bermusik secara kolektif seperti mengadakan konser mengundang band-band dari luar kota bahkan luar negeri antara lain:

a. Tarakan *Rockin’ Attack*

Gelaran acara Tarakan *Rockin’ Attack* yang menghadirkan band dari Malaysia (Outval) dan saat menyambut penggelaran *band tour* (Raja Singa) yang berasal dari kota Malang sekaligus mengundang band dari Malaysia

(TikamxLari) yang digelar oleh Tarakan *Undergorund Community* yang bekerjasama dengan kolektif Taman Kuda.¹⁰²



Gambar 4.7 Pegelaran acara musik *Undergorund* di kota Tarakan yang bernama SETARATA yang diramaikan oleh band asal kota Malang Raja Singa dan band dari negara Malaysia Outval digealr pada 25 November 2018

Sumber : <https://www.facebook.com/TikamxLari/photos/a.620443804737916/2057547417694207/?type=3>

Menurut Etho salah satu anggota senior dari TUC memiliki impian sebagai berikut

Etho, TUC tetap dapat menggeliat “progresif” agar dapat dikenal luas khususnya untuk ukuran Kalimantan Utara dan bentuk support dari para penggemar musik *underground* yang lain dapat lebih totalitas tidak hanya menikmati penampilan diatas panggung namun juga memberikan suport dengan membeli *merchandise* hingga rilisan fisik yang di keluarkan dari band-band lokal Tarakan.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Etho member senior TUC pada tanggal 1 Desember 2022

Upaya ini juga didukung oleh salah satu band punk-rock kota Tarakan WC Umum. WC Umum dengan karya yang dibalut dengan pesan sosial dan politik hingga akulturasi budaya seperti salah satu lagu dalam albumnya “*The Journey of WC Umum*” dengan judul “Bumi”.

Menurut Wijaya dalam Zaidi salah satu media yang efektif untuk mengekspresikan keresahan adalah salah satunya musik karena beberapa orang memiliki kompleksitas keresahan yang kompleks dan ada keharusan untuk mengekspresikannya. Lagu-lagu yang tercipta dari keresahan dapat mewakili keresahan masyarakat bahkan individu, musik yang memiliki konteks sosial biasanya memiliki keterkaitan dengan ide, pesan moral dan idealisme.¹⁰⁴ Beberapa lagu dari band WC Umum yang mengandung pesan kritik sosial dan politik seperti:

“**Bumi**” yang tercipta dari maraknya kebakaran hutan di Kalimantan, dengan inovasi kreatifitas mengakulturasi budaya lokal (Kalimantan) dan sub budaya barat (punk-rock)

Lagu “Bumi” menjadi salah satu *movement* glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan dan tidak hanya ini band WC Umum dalam proses glokalisasi karya dan

¹⁰⁴ ZAIDI, SALSABILA SAFIQ. "Musik Sebagai Media Kritik Sosial: Menelisik Lirik Lagu Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes)." (2021).

budaya lokal ini WC Umum mempersiapkan sebuah *tour* yang menurut Ade salah satu personil band tersebut.

Ade, tahun kemarin pasca pandemi, kami sempat merencanakan *tour Borneo*, sekalian mempromosikan album baru. Setelah berdiskusi, ada kendala dalam menyesuaikan jadwal karena kesibukan pekerjaan masing-masing dari personil. Mungkin tahun depan kami coba untuk merencanakan lagi. Jadi, *Tour Borneo* dulu, kemudian Malaysia. setelah itu *Tour Jawa*.¹⁰⁵

Beberapa hal yang di gambarkan dalam penjelasan yang ada diatas menunjukan sebuah *Goal-Attainment* yang merujuk pada proses glokalisasi yang di lakukan oleh Tarakan *Underground Community* antara lain; (1). Penggelaran acara musik *Underground* dengan mengundang band-band dari luar kota Tarakan yang membuat menguatnya proses glokalisasi di kota Tarakan dengan kontribusi band-band yang berkontribusi khususnya dari luar kota Tarakan, (2) Proses glokalisasi dalam karya seni musik dari salah satu band dari komunitas Tarakan *Underground Community* yaitu WC UMUM yang akan dikembangkan dalam penggelaran *Band Tour* nusantara hingga kanca internasional yang akan dilakukan oleh band tersebut.

c) *Integration*

Suatu sistem harus mengatur hubungan antar elemennya agar semua komponen dapat berfungsi dengan baik. Fungsi integrasi ini mengatur bagaimana hubungan antar sub sistem dapat berjalan dengan baik dan saling mendukung untuk menciptakan stabilitas sosial. Seperti yang tercipta dalam lingkungan musik

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

undeground di kota Tarakan banyak elemen-elemen yang tercipta setelah terciptanya *Tarakan Underground Community* (TUC) seperti:

1. *home recording studio: bedroomdwellerrecords(2017)*



Gambar 4.7 *Bedroom Dweller Record* adalah sebuah studio rekaman rumahan yang terbentuk pada 2017 banyak berkontribusi pada ekosistem musik *undeground* di kota Tarakan dalam proses perekaman karya musik *undeground* dan juga menjadi alternatif bagi anak-anak muda di kota Tarakan yang ingin membuat karya.¹⁰⁶

Sumber: *Zine Punk United Tarakan*
dan beberapa yang lainnya,

2. band-band lokal yang berhasil merilis album dalam bentuk fisik: WC Umum-*The Journey of WC Umum(2022)*, *Nevermind-Life, Prejudise, and Arise (2022)*

¹⁰⁶ Zine Punk United Tarakan (2022). Diakses melalui <http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/08/zine-punk-united-tarakan.html> pada tanggal 16 Januari 2023.hal 29



Gambar 4.8 Album “The Journey of WC Umum” dalam bentuk CD (compact disk)

Sumber: Pemberian dari band WC Umum kepada peneliti



Gambar 4.9 Album *Nevermind-Life, Prejudice, and Arise* (2022)

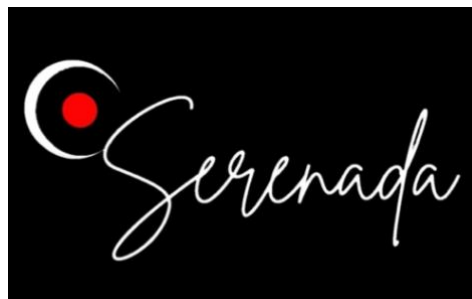
Sumber: Zine Punk United Tarakan (2022). Diakses melalui

<http://rawfromthenorth.blogspot.com/2022/08/zine-punk-united-tarakan.html> pada tanggal 16 Januari 2023. hal 29i

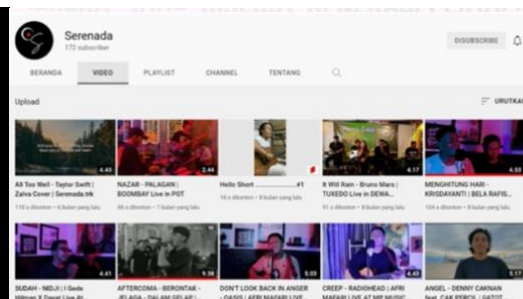
dan beberapa yang lainnya.

3. bermunculan band-band baru: *Nine Months Ten Days* (2019), *All I Desire* (2020), *Ragamanagram* (2020), *My Mistake* (2022), *No Offense* (2022), *Trigger Of Angger* (2022) dan beberapa yang lainnya.
4. media dokumentasi: *Serenada* (2020) yang di upload pada kanal Youtube mereka <https://www.youtube.com/@serenada8814>.

UIN SUNAN AMPEL
S



Gambar 4.10 Logo SERENADA salah satu media dokumentasi musik yang ada di kota Tarakan
Sumber: <https://www.youtube.com/@serenada8814>



Gambar 4.11 Channel Youtube SERENADA salah satu media dokumentasi musik yang ada di kota Tarakan
Sumber: <https://www.youtube.com/@serenada8814>

5. gelaran acara *underground*: Weednoiseday (2021), Gigs Besok Kerja (2022) dan beberapa yang lainnya. Aktifitas ini menggambarkan sistem integrasi pada lingkungan lokal *underground*,

Menurut Liliweri dalam Putra ada pula sub kultur, yakni suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.¹⁰⁷ Proses glokalisasi di kota Tarakan didukung oleh munculnya lapisan-lapisan baru yang muncul pada ekosistem yang di ciptakan Tarakan *Underground Community* yang saling mendukung dan membutuhkan dalam proses mengglokalisasi musik *Underground* di kota Tarakan.

d) *Latency/Latent Pattern Maintenance*

Latency adalah kemampuan suatu sistem untuk menjaga motivasi dan komitmen individu agar sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Fungsi ini dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi dan lingkungan yang mendukung berjalannya sistem. Dalam konteks ini banyak kegiatan TUC dalam menciptakan kondisi dan lingkungan yang mendukung berjalannya sistem seperti menurut Ade salah satu personel band WC Umum dan anggota Tarakan *Underground Community*:

“perkembangan musik *underground* di era modern ini sangat baik yaitu dari segi kualitas band, band-band baru dengan gendre yang bervariasi

¹⁰⁷ Putra, Noverdy. *Akulturasi Musik Metal dengan Budaya Lokal dalam Film Dokumenter “Global Metal”*. Diss. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA), 2013.

kemudian lebih banyak wadah gelaran musik dan rutinnnya gelaran acara musik lokal”.¹⁰⁸

Ada perbedaan mendasar dalam era saat ini dan era sebelumnya yaitu, di era terdahulu gelaran event *undeground* masih terbilang sulit karena kurangnya massa dan pemahaman terhadap budaya dan musik *underground* namun di era saat ini lebih mudah karena lebih banyak masa yang tercipta dari banyaknya massa yang ada lebih dapat menggelar event bahkan rutin dilakukan, perbedaan pada tiap era juga terletak pada proses penciptaan karya yaitu di era terdahulu lebih cenderung merilis dalam bentuk fisik karya-karya yang mereka ciptakan namun generasi saat ini karena kemajuan teknologi dan informasi lebih cenderung merilis dalam bentuk digital. Menurut Habibi member dari band Sometimes (hardcore):

“Band-band yang baru terbentuk di era modern ini biasanya meliris karya di platform digital karena dianggap sebagai media alternatif namun keinginan untuk merilis dalam bentuk fisik juga kerap ada biasanya terkendala dalam pembiayaan dalam perilsan fisik dan di TUC juga kerap dilakukan diskusi para pendahulu dengan member-member baru seperti bertukar ide, koordinasi dan membuat pertunjukan”.¹⁰⁹

Salah satu penggelaran musik dari kolaborasi komunitas Tarakan *Underground Community* dan *All For One* yang memiliki unsur identitas lokal yaitu *Pagunderground* yang dimana interpretasi dari kota Tarakan yang dikenal sebagai “Bumi Paguntaka” yaitu sebuah kota di Provinsi Kalimantan Utara yang tumbuh dan berkembang sangat cepat sejak dibentuknya.¹¹⁰ Dari pemaparan yang

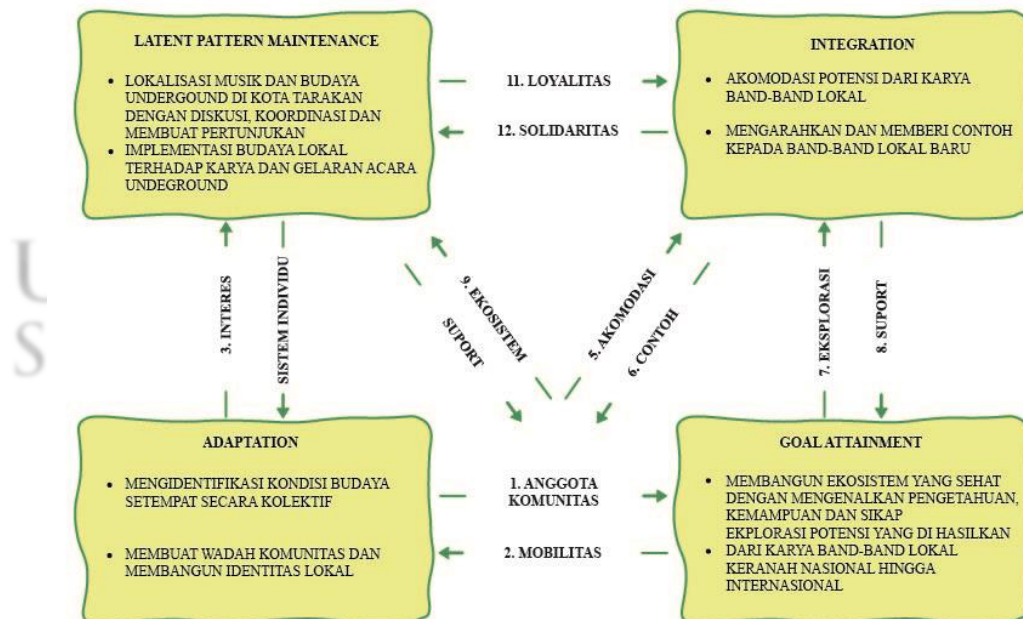
¹⁰⁸ Wawancara dengan Ade Januar Rinaldi personil band WC Umum pada tanggal 7 Desember 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan Habibi personil band Sometimes pada tanggal 10 Desember 2022

¹¹⁰ <http://tarakankota.go.id/page/eksotisme-kota-tarakan>

ada di atas adanya proses evaluasi yang dilakukan oleh member anggota Tarakan *Underground Community* dengan tujuan agar member-member yang ada dalam komunitas Tarakan *Underground Community* tetap dalam tujuan yang sama yaitu salah satunya seperti yang dilakukan member senior Komunitas Tarakan *Underground Community* melakukan diskusi kepada member-member yang baru bergabung, kegiatan ini berguna untuk mempertahankan motivasi komunitas Tarakan *Underground Community* dalam proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan.

Jika di gambarkan dalam bentuk skema, maka dapat dilihat dari pada gambar dibawah ini:



Tabel 4.2 Skema proses Glokalisasi Musik *Underground* di kota Tarakan: Paradigma AGIL (*Adaptation, Goal-attainment, Intergration, dan Latensi*).

Pada gambar di atas dapat melihat fungsi-fungsi dalam musik *underground* berbasis budaya lokal meliputi *adaptation, goal-attainment, integration, dan latency*. Tanda panah yang berlawanan menunjukkan bahwa keempat fungsi tersebut harus saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, sehingga musik *underground* yang berbasis budaya lokal akan berjalan dengan baik jika keempat fungsi tersebut berjalan sesuai fungsinya masing-masing dan saling mendukung. Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi lokal (adaptasi) dan membuat sebuah wadah dalam bentuk komunitas sebagai salah satu sarana dalam mencapai tujuan (goal).
2. Pencapaian tujuan dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang menjadi motor penggerak sistem dalam menjalankan fungsi adaptasi (adaptasi).
3. Dapat beradaptasi dengan budaya lokal, memunculkan minat masyarakat yang akan memotivasi komunitas untuk menjalankan perannya masing-masing (latensi).
4. Motivasi individu dalam komunitas (latensi) akan mempengaruhi komunitas untuk beradaptasi dengan kondisi lokal (adaptasi).
5. Adanya adaptasi dengan kondisi lokal (adaptasi) membuka wawasan kolektif pada identitas yang berbasis budaya lokal.

6. Fungsi integritas dilakukan secara rutin dalam membangun inovasi dengan kondisi dan identitas lokal (adaptasi).
7. Pencapaian tujuan akan menentukan arah dan tujuan komunitas (goal) dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bermusik dengan identitas lokal (integrasi).
8. Adanya ekosistem yang sehat (integrasi) dengan melakukan diskusi rutin antara member senior dan junior agar tetap dapat menjaga tujuan yang di sepakati bersama.
9. Pencapaian tujuan (tujuan) juga menentukan pola atau bentuk motivasi kepada tiap individu dalam ekosistem yang sehat dan beridentitas.
10. Fungsi dari latensi yaitu berupa motivasi individu yang akan mendukung ekosistem dalam mewujudkan tujuan yang ber identitas lokal.
11. Motivasi dari interaksi antar individu (latensi) dalam ekosistem menghasilkan loyalitas yang akan mempengaruhi ekosistem (integrasi).
12. Terciptanya ekosistem yang sehat (integrasi) juga mempengaruhi motivasi individu dalam menciptakan karya yang selaras dengan identitas lokal dan tujuan komunitas (latensi).

Ringkasnya, berdasarkan pada penjelasan dari Parsons, empat fungsi yang dijelaskan di atas saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya, *Adaptation* bertujuan membantu Tarakan *Underground Community* dalam menginternalisasi musik *underground* yang berasal dari Inggris hingga memecahkan dan memenuhi kebutuhan komunitas serta memperoleh sumber daya yang di butuhkan dalam menyesuaikan budaya lokal yang ada di kota Tarakan. *Goal-attainment* bertujuan

untuk menentukan arah tujuan dan mencari solusi dalam melakukan proses glocalisasi di kota Tarakan atas hambatan yang menghambat proses pencapaian tujuan yaitu membentuk glocalisasi musik *underground* khususnya di kota Tarakan secara kolektif yaitu yang dilakukan oleh Tarakan *Underground Community*. *Integration* bertujuan untuk mengatasi hambatan dan tantangan dalam integrasi sosial dengan mengkoordinasi antara berbagai sub-sistem yang dimana Tarakan *Underground Community* membentuk sebuah ekosistem khususnya musik *Underground* di kota Tarakan seperti munculnya lapisan-lapisan baru yang muncul dalam ekosistem tersebut yang saling *support* antara satu lapisan dengan lapisan yang lainnya dan saling membutuhkan antara satu lapisan baru dan lapisan yang lainnya. Sementara itu *Latency* berfungsi pada menjaga motivasi antar individu seperti yang dipaparkan pada sub bab *latency* yaitu adanya kegiatan evaluasi dalam menjaga motivasi yang akan di tuju khususnya dalam proses glocalisasi yang di lakukan oleh member senior Tarakan *Underground Community* dengan member yang cenderung lebih muda yang bertujuan agar tidak adanya visi yang berbeda antara satu member dan member lainnya di komunitas Tarakan *underground community*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tugas melestarikan budaya memang sedang menghadapi tantangan yang sangat besar dengan keberadaan budaya global ditambah dengan berbagai teknologi yang berkembang. Musik *underground* menjadi salah satu alternatif budaya yang dapat membantu melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal dengan proses akulturasi budaya hingga terciptanya glokalisasi budaya lokal. Berdasarkan situasi ini, musik *underground* berbasis budaya lokal menjadi penting, tidak hanya dalam membentuk identitas sebuah komunitas namun menjadi inovasi perkembangan zaman dalam melestarikan suatu budaya. Sehingga kesadaran akan budaya lokal yang harus dilestarikan dapat muncul dalam diri tiap individu bahkan hingga mengenalkan budaya lokal hingga ke mancanegara, selain itu proses membangun suatu komunitas juga penting dalam mencapai tujuan karena dengan ekosistem yang tercipta dari sub sistem komunitas dapat yang saling memberdayakan satu dengan yang lainnya.

Tarakan *Underground Community* dengan upaya-upaya yang dilakukan sejak tahun 2003 hingga saat ini adalah pengupayaan proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan dengan menggelar sebuah acara musik seperti Pagunderground yang memadukan kata Paguntaka sebagai selogan kota Tarakan dan kata *Underground* lalu ada punla band-band *Underground* yang

melakukan proses internaslisasi penggunaan bahasa dalam proses berkarya mereka seperti membuat sebuah karya dalam bahasa Indonesia hingga menuangkan unsur kebudayaan lokal dalam karya musik *underground* seperti WC Umum pada album “*The Journey of WC Umum*” telah membuat sebuah inovasi dengan proses glokalisasi dalam lagu “Bumi” yaitu upaya dalam melestarikan budaya Kalimantan dengan menggunakan alat musik *Sape*’ dalam lagu tersebut, dalam hal ini skema AGIL menjadi model alternatif dalam melakukan proses glokalisasi musik *underground*. AGIL adalah dasar dari ideologi fungsionalisme-strukturalisme yang mengutamakan keteraturan dan keseimbangan antara sistem dan subsistem untuk membentuk tujuan yang akan dicapai yaitu proses glokalisasi musik *underground* di kota Tarakan.

B. SARAN

Dalam hal ini, kekurangan dan kesalahan yang peneliti sadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak. Analisa data yang dilakukan penulis bisa saja tidak mencapai level akurasi yang tinggi namun peneliti dapat melihat adanya potensi yang dapat dioptimalkan dalam mendukung proses glokalisasi musik *underground*. Kota Tarakan sendiri terletak pada bagian utara Indonesia yang berarti sangat strategis dalam menjalin relasi dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura dimana hal ini dapat menjadi sebuah batu loncatan dan akan terus diperbarui dengan keragaman musik *underground* di negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiansyah, Angga Bagja. *Strategi Komunikasi Band Underground Karindingattack dalam Melestarikan Alat Musik Tradisional Karinding*. ProListik 2.1 (2017).
- Ahmad Afiffuddin Fajrin. *Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Penundaan Pengiriman Pesawat Tempur Sukhoi Su-35 Oleh Rusia Tahun 2019*. Skripsi – UIN Surabaya, 2020. Hal 32
- Akbar, M. Mufli, *Esistensi Gerakan Perlawanan Subkultur Punk di Amerika Serikat oleh Green Day Terhadap Presiden George W. Bush Pasca Tragedi 9/11*”, University of Muhammadiyah Malang. 2017
- Alam, Bachtiar. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Antropologi Indonesia. 2014. Hal 8
- Al Ramadhan, Muhammad Fakhran. *Punks Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia*. MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya 1.1 (2016): 54-63.
- Amanda, Vellya Tri. *Praktik Glokalisasi Dalam Produksi Buku Ilustrasi Di Indonesia*. Jurnal Universitas Islam Indonesia 1, no. 1. 2020.
- Andrew, Teguh Vicky, Riama Maslan Sihombing, Hafiz Aziz Ahmad. *Musik, Media, dan Karya: Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground)*. Bandung (1967-1990)." *Patanjala* 9.2 (2017): 291989.

- Anggraeni, D. A., et al. *Fenomena Glokalisasi Pada Produk Bakso Boedjangan Di Kota Malang Mubarak, A.* Jurnal Dinamika Sosial Budaya Vol. 21 No. 2. 2019
- Arviani, Heidy. *Budaya Global Dalam Industri Budaya: Tinjauan Mazhab Frankfurt Terhadap Iklan, Pop Culture, Dan Industri Hiburan.* Global and Policy Journal of International Relations 1, no. 02. 2013.
- Baiq, Pidi. *Helen dan Sukanta.* The Panasdalam Publishing. 2019.
- Benyamin, M. Firdaus, Arus Reka Prasetya. "*Glokalisasi Karya Seni Batik Indonesia Sebagai Strategi Komunikasi Multikultural Dalam Era Komunitas Asean.*" Bandung: Universitas Widyagama Vol. 1. 2015
- Bourdieu, Pierre. *Distinction A Social Critique Of The Judgement Of Taste.* Inequality Classic Readings in Race, Class, and Gender. Routledge, 2018. 287-318.
- Berg, Maxine, Pat Hudson. *Rehabilitating The Industrial Revolution 1.* The Economic History Review 45.1 (1992): 24-50.
- Dhona, Holy Rafika. *Resepsi dan Glokalisasi Isu Lingkungan di Jogja Green School.* Universitas Islam Indonesia Vol. 1 No. 2. 2020.
- Djalal. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Musik Metal di Indonesia Khususnya di Bandung.* Bandung:Universitas Padjajaran. 2016
- Djaja S, Putera. *Pemerintahan Soekarno Succes.* Sketsmasa, 01 Agustus 1962, hal. 4
- J. Patrick Williams, *Youth-Subcultural Studies: Sociological Traditions and Core Concept.* Journal Compilatio. Amerika Serikat: Blackwell Publishing Ltd. 2007.

- Juliswara, Vibriza, Febriana Muryanto. *Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-Nilai Positif Globalisasi Bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Khondker, Habibul Haque. *Glocalization As Globalization: Evolution Of A Sociological Concept*. Bangladesh e-journal of Sociology 1.2. 2004
- Kusuma, Ade Tri. *Kreolisasi dalam Kultur Suporter Sepakbola (Mimikri, Hibriditas dan Glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman)*. Jurnal Komunikasi 11.2. 2017
- Lasmini. *Pengaruh Komunitas Musik Underground Terhadap Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2018
- Lucas, Robert E. *The Industrial Revolution: Past And Future*. Lectures on economic growth 109 (2002): 188.
- Manifesto. *Politik RI dan Undang-Undang Dasar 1945*. Surabaya : Fa. Penerbitan Grip. 2015
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian* Kepustakaan. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia. 2014.
- Moh. Shanminan Aziz. *Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dan Persediaan Pada Koperasi Mahasiswa Uin Maliki Malang*. Skripsi – UIN Malang, Malang, 2014).
- Novriansyah. *Peranan Lirik Musik Underground Sebagai Sarana Pendidikan Demokrasi Di Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Pada Lirik Lagu “Lawan” Band Jeruji*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2018.

- Pamungkas. *Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pasundan. 2016
- Pertiwi, Ayu. *Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967*. Avatara 2.3. 2014
- Putra, Noverdy. *Akulturası Musik Metal dengan Budaya Lokal dalam Film Dokumenter "Global Metal"*. Diss. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA), 2013.
- Putnam, Robert D. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster, 2000.
- Qodriani, Laila Ulsi, M. Yuseano Kardiansyah. *Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Fakultas Sastra dan Ilmu Pendidikan Universitas Teknokrat, Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. 2017.
- Rahmat Ruhyat. *Resume Buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Hal. 283 s.d 393)*. 2013
- Rakhman, Akhmad Syaekhu. *Pertumbuhan Musik Metal di Indonesia Akhir 1980-an*. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2.1. 2022
- Raveendran, P. P. *Queenie Did It All, or Did She? Raymond Williams and the Popular Culture Debate*." Research Journal. 2003.
- Robards, Brady, and Andy Bennett. *Mytribe: Post-Subcultural Manifestations Of Belonging On Social Network Sites*. *Sociology* 45.2. 2011

- Roland. Robertson, *Glokalisasi: Ruang-waktu dan Homogenitas heterogenitas dalam Modernitas global*, eds., M. Featherstone dkk. London: Sage. 1995
- Robertson, Roland, and Didem Buhari-Gulmez. *Global Culture: Consciousness And Connectivity*. Taylor & Francis, 2017.
- Rusydiah, E. F., and F. Rohman. *Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons' Philosophy*. International Journal of Innovation, Creativity and Change 12.3. 2020
- Sadiyah, Ilmatius, Djihani Fatimatus Zahroh. *Penggunaan Bahasa Slang Dalam Fenomena Glokalisasi Musik Hip-Hop Di Indonesia*. voxpop 3.2.2021
- Setiadi, Efan Setiadi. *Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional*. International & Diplomacy USNI 1.1. 2015
- Solekah, Nur. *Manajemen Kelas Riset Di MTS Negeri 1 Kebumen*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2022.
- Sitoningrum, Niken Dwi, *Pengaruh Globalisasi Budaya terhadap Generasi Muda di Kota Malang (Studi Kasus terhadap Band Beraliran Musik Punk No Man's Land sebagai Produk Hasil Globalisasi Budaya)*. University of Muhammadiyah Malang. 2019
- Utomo, Pandu Mahendra. *Do It Yourself" Karya Seni Video Animasi 2 Dimensi Pergerakan Underground Metal*. Diss. Pascasarjana ISI Yogyakarta, 2016.
- Van Zanden, Jan Luiten. *The long road to the industrial revolution: the European economy in a global perspective, 1000-1800*. Vol. 1. Brill, 2009.

Yanto, *Analisis Glokalisasi Pada Fast Food Yoshinoya Di Jakarta (2018)*. Universitas

Bina Nusantara. 2018

Zaidi, Salsabila Safiq. *Musik Sebagai Media Kritik Sosial: Menelisik Lirik Lagu*

Tashoora (Analisis Semiotika Roland Barthes). 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A